

**PENGEMBANGAN KURIKULUM MATERI AQIDAH  
AKHLAK KELAS IX MTs NU TAMRINUT THULLAB  
UNDAAN LOR UNDAAN KUDUS**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

**KHOFSAH**

**108 272**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS  
JURUSAN TARBIYAH / PAI  
2013**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
KUDUS**

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada  
Yang Terhormat,  
Ketua STAIN Kudus  
cq. Ketua Jurusan Tarbiyah  
di –  
K u d u s

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh,*

*Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara **Khofsah NIM: 108272** dengan judul: "Pengembangan Kurikulum Materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus" pada jurusan Tarbiyah, setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka Skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.*

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar Naskah Skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Kudus, 31 Oktober 2013

Hormat kami,  
Pembimbing

Mubasyaroh, M.Ag.

NIP. 19711026 199802 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
KUDUS**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Khofsah  
NIM : 108272  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI  
Judul : Pengembangan Kurikulum Materi Aqidah Akhlak Kelas IX  
MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri Kudus pada tanggal:

19 Desember 2013

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk meraih  
gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah.

Kudus, 02 Desember 2013

Ketua sidang/Penguji I

Penguji II

**Dr. Agus Retnanto, M.Pd.**  
NIP. 19640813 198601 1 001

**Rini Dwi Susanti, M.Ag, M.Pd.**  
NIP. 19740828 200501 2 008

Dosen Pembimbing

Sekretaris Sidang

**Mubasyaroh, M.Ag.**  
NIP. 19711026 199802 2 001

**Amin Nasir, S.S, M.S.I.**  
NIP. 19830707 200901 1 009

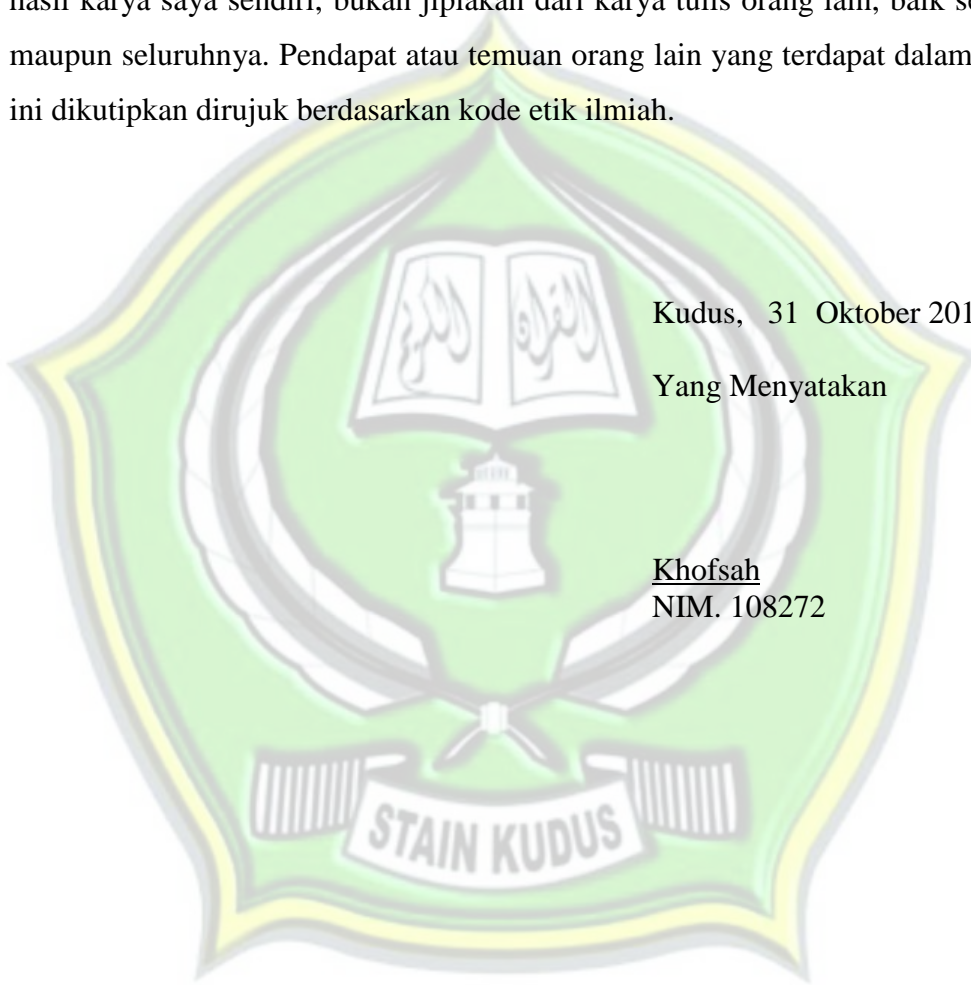
**PERNYATAAN**

Saya yang menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutipkan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 31 Oktober 2013

Yang Menyatakan

Khofsah  
NIM. 108272



## MOTTO

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31)<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 31, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama, 1989, hlm. 14

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan:

- ↪ Orang Tuaku yang selalu memberikan segalanya
- ↪ Suami dan Anaku Tercinta yang selalu menjadi motivasi terbesarku
- ↪ Seluruh Keluarga besarku serta Saudara-saudaraku yang tercinta
- ↪ Kiai, Dosen, Guru serta semua yang selalu membimbingku
- ↪ Almamaterku STAIN Kudus
- ↪ Sahabat-sahabatku senasib seperjuangan



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah 'azza wa jalla dan rasa syukur yang besar penulis panjatkan, atas rahmat, taufiq, hidayah serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis sadar bahwa semua itu tidak lepas dari tuntunan dan bimbingan-Nya.

Iringan shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan keharibaan Baginda Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang setia, atas jasa dan perjuangan besar beliau, penulis sekarang dapat menikmati percikan cahaya pengetahuan keislaman.

Skripsi yang berjudul: "Pengembangan Kurikulum Materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus" ini telah disusun dengan sungguh-sungguh sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (satu) pada STAIN Kudus.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. *Dr. H. Fathul Mufid, M.Si., selaku Ketua STAIN Kudus yang telah merestui pembahasan skripsi ini.*
2. *Kisbiyanto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah pada STAIN Kudus yang telah memberikan motivasi dan arahan tentang penulisan skripsi ini.*
3. *Rini Dwi Susanti, M.Ag, selaku Ka. Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan motivasi arahan pada penulisan skripsi ini.*
4. *Mubasyaroh, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.*
5. *Hj. Azizah, S.Ag. selaku kepala Perpustakaan STAIN Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.*

6. *MTs NU Tamrinut Thullab, yang telah memberikan ijin dan layanan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.*
7. *Para dosen/staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.*
8. *Keluarga besarku, suami dan anakku yang selalu mendukungku, semua saudaraku yang telah ikut mendo'akanku selama ini.*
9. *Dan semua pihak yang telah membantu pembuatan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.*

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Kudus, 31 Oktober 2013

Penulis

Khofsah  
NIM. 108272



## ABSTRAK

*Khofsah (NIM:108272). Pengembangan Kurikulum Materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus.*

Pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) perlu mempertimbangkan 3 faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang lebih menekankan pada penggalian karakteristik peserta didik, terutama dalam hal perkembangan nilai yang sekaligus dapat mempengaruhi pilihan strategi (pendekatan metode dan teknik) yang dikembangkannya. Sehingga pembelajaran Aqidah Akhlak tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis dan kognitif semata, akan tetapi juga sekaligus mampu menginternalisasikan makna dan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam diri siswa melalui berbagai cara, media dan forum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pengembangan kurikulum materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus. Untuk mengetahui proses pengembangan kurikulum materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus. Untuk mengetahui hasil pengembangan kurikulum materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.

Metode penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dengan berdasarkan metode pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mereduksi data atau merangkum data hasil dari penelitian dilanjutkan dengan mendisplay data atau menyajikan data secara sistematis dan diverifikasi untuk memperdalam agar dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengembangan kurikulum materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus tercermin dari *Keimanan*, peserta didik mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan. *Pengamalan*, peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama. *Rasional*, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlaq dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlaq mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik. *Fungsional*, menyajikan materi Aqidah dan Akhlaq yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas. *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen Madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Materi Aqidah Akhlak**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
NOTA PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II PENGEMBANGAN KURIKULUM AQIDAH AKHLAK</b>	
A. Kurikulum .....	7
1. Pengertian .....	7
2. Komponen Kurikulum .....	8
B. Pendidikan Aqidah Akhlak .....	21
1. Pengertian Pendidikan Aqidah Akhlak .....	21
2. Fungsi dan Tujuan Pengajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak .....	24
3. Ruang Lingkup Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak...	26
4. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak .....	38
5. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak .....	40
6. Pendekatan Pembelajaran .....	41
7. Penilaian .....	42
8. Pengorganisasian Materi .....	43

C. Penelitian Terdahulu .....	45
D. Kerangka Teori .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	48
B. Lokasi dan Setting Penelitian .....	49
C. Subyek Penelitian .....	50
D. Sumber Data .....	51
E. Teknik Pengumpulan Data .....	51
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	52
G. Metode Analisis Data .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	57
B. Hasil Penelitian .....	62
C. Pembahasan .....	69
1. Implementasi pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.....	69
2. Proses pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus	73
3. Hasil pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus .	79
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	85
B. Saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bagi bangsa Indonesia, agama merupakan sesuatu yang urgen dan menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif historis, masyarakat Nusantara dari dahulu dikenal oleh masyarakat internasional sebagai masyarakat religius. Dengan demikian, sekalipun bukan Negara agama, Indonesia meletakkan agama sebagai sesuatu yang sangat penting. Bahkan, sila pertama Pancasila sebagai dasar negara berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa Negara Indonesia dibangun di atas pondasi religiusitas masyarakatnya. Menyadari pentingnya posisi agama dalam kehidupan bangsa Indonesia, maka dalam Pasal 31 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dari amanat perundang-undangan sebagaimana di atas, maka pendidikan agama menempati posisi penting dalam konfigurasi sistem kurikulum nasional. Mata pelajaran agama wajib diberikan kepada peserta didik, dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT), baik untuk jenjang pendidikan madrasah maupun sekolah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 pasal 31, Tahun 2003

Pendidikan merupakan institusi pembinaan anak didik yang memiliki latar belakang sosial budaya dan psikologis yang beraneka ragam dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan. Banyak anak yang menghadapi masalah dan sekaligus mengganggu tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Masalah yang dihadapi sangat beraneka ragam diantaranya: masalah pribadi, sosial, ekonomi, agama dan moral, belajar dan vokasional.<sup>2</sup>

Pendidikan agama merupakan faktor yang menentukan prilaku/watak dan kepribadian siswa sehingga siswa dapat memotivasi untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (aqidah) dan akhlakul karimah (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari, agar anak mempunyai perilaku (akhlak) dengan baik. Pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Akhlak sebagai kondisi jiwa atau sifat yang telah meresap dan terpatrit dalam jiwa.<sup>3</sup>

Ketika akhlak sudah menjadi kepribadian pada diri siswa dan siswa sudah mengetahui akhlak yang baik dan buruk serta manfaat dan bahaya yang akan ditimbulkan darinya, maka menyebabkan siswa enggan melakukan hal yang buruk dan berusaha menjauhinya. Orang yang demikian pada akhirnya akan terhindar dari perbuatan yang dapat membahayakan dirinya.<sup>4</sup> Dengan begitu, maka akhlakul karimah akan terbentuk dan tertanam pada siswa.

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam Akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan

---

<sup>2</sup> Ridlo S, Latipun, *Psikologi Konseling*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2001, hlm. 28.

<sup>3</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, CV Rajawali, Jakarta, 1992, hlm. 3

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Prsada, Jakarta, 1997, hlm. 14 -15

meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Di Madrasah Tsanawiyah pendidikan Aqidah Akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Memang pendidikan Aqidah Akhlak bukan satu-satunya faktor yang menentukan sekaligus membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Pendidikan Aqidah Akhlak memberikan pengajaran tentang tata nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, mengatur hubungan antara sesama manusia, mengatur hubungan dengan lingkungan dan mengatur dirinya sendiri. Dengan demikian pelajaran Aqidah Akhlak merupakan pelajaran yang teoritis dan aplikatif. Pelajaran teoritis menanamkan ilmu pengetahuan, sedangkan pelajaran aplikatif membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan. Jadi, tolok ukur keberhasilan siswa tidak dapat diukur dengan tinggi rendahnya taraf intelektual anak (aspek kognitif), melainkan hendaknya harus dilihat dari sisi bagaimana karakteristik yang terbentuk melalui pendidikan formalnya (aspek afektif dan psikomotorik).<sup>6</sup>

Upaya pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) perlu mempertimbangkan 3 faktor yang mempengaruhi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang lebih menekankan pada penggalian karakteristik peserta didik, terutama dalam hal perkembangan nilai yang sekaligus dapat mempengaruhi pilihan strategi (pendekatan metode dan teknik) yang dikembangkannya. Sehingga

---

<sup>5</sup> Depag RI, Kurikulum 2004, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Dirjen bimbaga Islam, Jakarta, 2004, hlm. 22.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 23

pembelajaran Aqidah Akhlak tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis dan kognitif semata, akan tetapi juga sekaligus mampu menginternalisasikan makna dan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam diri siswa melalui berbagai cara, media dan forum. Selanjutnya makna dan nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat, berperilaku secara konkrit dalam wilayah kehidupan praktis sehari-hari. Karena itu sekolah, yang berfungsi sebagai wahana pembinaan, pengajaran dan pendidikan harus mampu mengatasi perilaku siswa dengan menggunakan mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai materi pokoknya dengan menginternalisasikan ke dalam diri siswa makna dan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam interaksi riil agar dapat tercapai tujuan pendidikan yaitu menciptakan manusia Indonesia seutuhnya serta menjauhkan diri siswa dari penyimpangan perilaku yang tidak diharapkan.<sup>7</sup>

MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus merupakan madrasah Tsanawiyah yang menampung anak sekitar 300 anak didik. Dari realitas yang ada lingkungan memiliki peranan besar dalam mewarnai proses penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak bagi anak. Oleh karena itu adanya pendalaman materi aqidah akhlak dalam proses pembelajaran sangatlah dibutuhkan, hal inilah yang diupayakan oleh madrasah agar proses pembelajaran aqidah akhlak benar-benar dapat menyentuh pada aspek nilai. Oleh karena itu penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul: “Pengembangan Kurikulum Materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah meliputi:

1. Implementasi pengembangan kurikulum mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus

---

<sup>7</sup> Asmaran, *Op.Cit.* hlm. 5

2. Proses pengembangan kurikulum aqidah akhlak di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus

**C. Rumusan masalah**

1. Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus?
2. Bagaimana proses pengembangan kurikulum materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus?
3. Bagaimana hasil pengembangan kurikulum materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi pengembangan kurikulum materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.
2. Untuk mengetahui proses pengembangan kurikulum materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.
3. Untuk mengetahui hasil pengembangan kurikulum materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.

**E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat dilihat dari segi teoritis dan segi praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini diantaranya adalah dapat memberikan kontribusi terhadap dunia keilmuan, dan juga bagi peneliti lain yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Meningkatkan kualitas pembelajaran aqidah akhlak dalam menyiapkan siswa agar mempunyai akhlak yang baik dan aqidah yang mendalam.



a. Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru diharapkan dapat memberikan masukan agar guru sebagai pengajar selalu dapat mengembangkan proses pengajaran melalui pengembangan kurikulum yang dijadikan acuan dalam menjalankan tugas sebagai pengajar.

b. Bagi sekolah

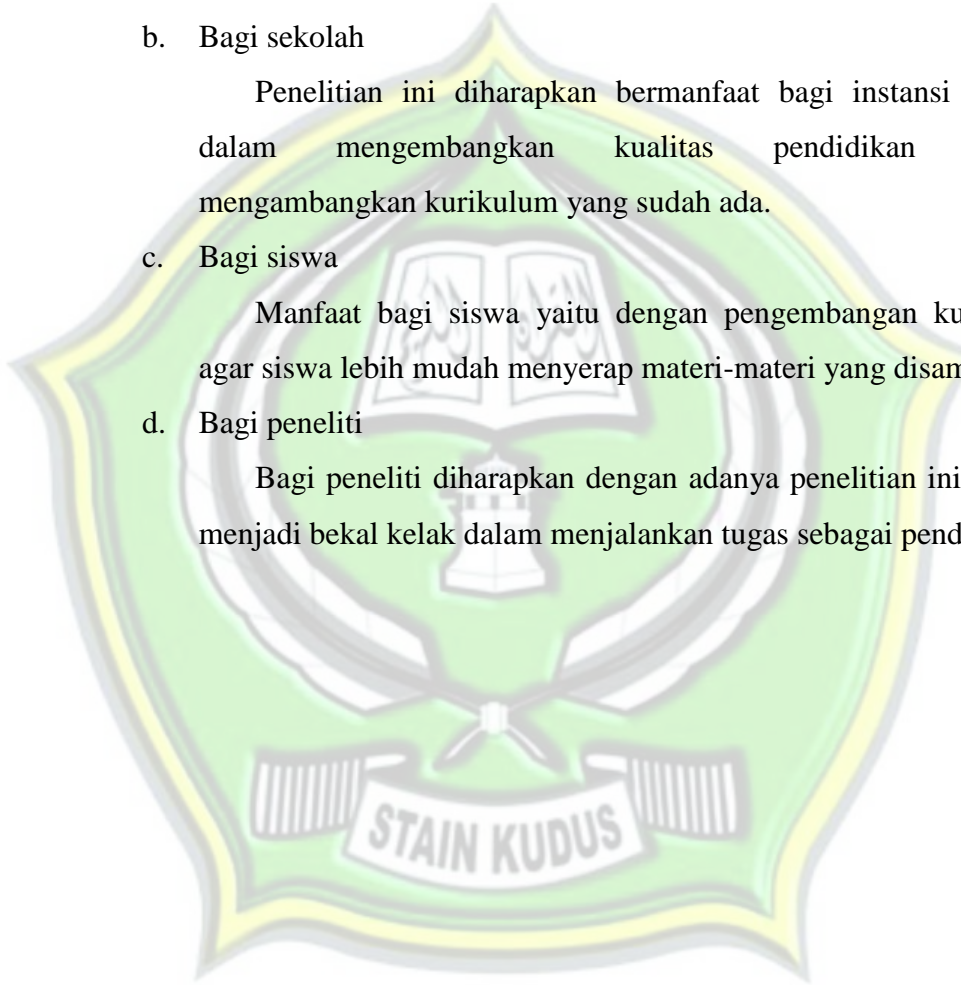
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi instansi sekolah dalam mengembangkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang sudah ada.

c. Bagi siswa

Manfaat bagi siswa yaitu dengan pengembangan kurikulum agar siswa lebih mudah menyerap materi-materi yang disampaikan.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan dengan adanya penelitian ini kiranya menjadi bekal kelak dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.



## BAB II

### PENGEMBANGAN KURIKULUM AQIDAH AKHLAK

#### A. Kurikulum

##### 1. Pengertian

Berbagai ragam pengertian kurikulum diberikan, khususnya oleh pakar yang berkompeten dalam bidang tersebut. Secara bahasa kurikulum berasal dari bahasa Yunani *currere* yang berarti jarak tempuh lari. Dalam olah raga lari tentunya ada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari dia memulai start sampai dia mencapai finish. Jarak tempuh inilah yang disebut *currere*. Dalam bahasa Inggris menjadi *curriculum*. Istilah ini kemudian mulai digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan, kurikulum merupakan unsur yang penting.

Tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya kurikulum yang baik. Mengingat pentingnya kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana pendidikan. Beragam pengertian kurikulum yang ada menurut Muh. Ali dapat dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Kurikulum diartikan sebagai rencana pelajaran / bahan ajaran.
- b. Kurikulum diartikan sebagai pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah.
- c. Kurikulum diartikan sebagai rencana belajar siswa.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Oemar Hamalik “Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah”.<sup>2</sup> Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 No: 19 yang

---

<sup>1</sup> Muh. Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Sinar Baru, Bandung, 1985. hlm. 8.

<sup>2</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm 3.

menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.<sup>3</sup>

Dengan demikian kurikulum adalah suatu bahan tertulis yang berisi tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun dan yang digunakan dalam melaksanakan pengajaran.

## 2. Komponen Kurikulum

Sebagaimana dimaklumi bahwa manusia atau binatang sebagai suatu organisme, memiliki susunan atau unsur-unsur anatomi tertentu, dimana yang satu dengan lainnya saling menopang. Demikian halnya dengan kurikulum pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai bagian yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan. Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi unsur atau komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah : tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi, yang kempatnya berkaitan erat satu dengan lainnya.<sup>4</sup>

Lain halnya dengan Tohari Musnamar sebagaimana dikutip Muhaimin, telah mengidentifikasi dan merinci komponen-komponen yang dipertimbangkan dalam rangka pengembangan kurikulum yaitu: dasar dan tujuan pendidikan, pendidik, materi pendidikan, sistem penjurangan, sistem penyampaian, sistem evaluasi, peserta didik, proses pelaksanaan (belajar mengajar), tindak lanjut, organisasi kurikulum, bimbingan dan konseling, administrasi

---

<sup>3</sup> DepDikNas UU RI No: 20 thn 2003 tentang SISDIKNAS, DepDikNas, Jakarta, 2004

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 102

pendidikan, sarana dan prasarana, usaha pengembangan, biaya pendidikan, dan lingkungan.<sup>5</sup>

Sementara itu Hasan Langgulung membagi unsur kurikulum menjadi empat yaitu: tujuan pendidikan, isi atau kandungan pendidikan, metode pengajaran, dan metode penilaian. Sedangkan Akhmad Sudrajat mengidentifikasi komponen kurikulum kepada lima komponen utama, yaitu : (1) tujuan; (2) materi; (3) strategi, pembelajaran; (4) organisasi kurikulum dan (5) evaluasi, dimana kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.<sup>6</sup>

Setelah melihat komponen kurikulum yang dikemukakan para pakar tersebut, dijelaskan bahwa menurut Muhaimin kurikulum dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: *pertama* kelompok komponen-komponen dasar, *kedua* kelompok komponen-komponen pelaksanaan, *ketiga* kelompok-kelompok pelaksana dan pendukung kurikulum, dan *keempat* kelompok komponen usaha-usaha pengembangan.<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaannya, suatu kurikulum harus mempunyai relevansi atau kesesuaian. Kesesuaian tersebut paling tidak mencakup dua hal pokok. *Pertama* relevansi antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi serta perkembangan masyarakat. *Kedua* relevansi antara komponen-komponen kurikulum.

a. Komponen dasar kurikulum

Kelompok komponen-komponen dasar pendidikan, mencakup konsep dasar dan tujuan pendidikan, prinsip-prinsip kurikulum yang dianut, pola organisasi kurikulum, kriteria keberhasilan pendidikan, orientasi pendidikan, dan sistem evaluasi.

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam : Sebuah Telaah Komponen dasar Kurikulum*, Ramadhani, Solo,1991, hlm. 11

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2002, hlm. 100

<sup>7</sup> Muhaimin, *Op.Cit.*,hlm. 12

### 1) Dasar dan Tujuan Pendidikan

Yang dimaksud sebagai konsep dasar dalam hal ini merupakan konsep dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan adanya dasar, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan atau mempengaruhinya. Kerna fungsinya tersebut, maka yang menjadi dasar tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai filosofis yang dianut oleh masyarakat tertentu. Begitu pun dengan pendidikan Islam, maka pendidikan Islam mempunyai fundamen yang menjadi landasan tegak berdiri dalam prosesnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Yang jelas adalah bahwa konsep pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat. Pendidikan Islam dalam hal ini sangat memerlukan intervensi wahyu dalam menjawab masalah pendidikan. Sementara pendidikan Barat lebih menonjolkan dan mengagungkan rasio, lewat para pakarnya, tanpa konsultasi dengan wahyu.<sup>8</sup>

Sementara itu tujuan pendidikan merupakan landasan bagi pemilihan materi serta strategi penyampaian materi tersebut. Tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen lainnya. Tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, antara lain: tujuan dan tugas hidup manusia, memperlihatkan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, tuntutan masyarakat, serta dimensi-dimensi kehidupn ideal Islam. Dengan memperhatikan hakekat pendidikan Islam tersebut, akan didapatkan sebuah gambaran

---

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 18

bagaimanakah seharusnya suatu tujuan pendidikan dirumuskan, agar tujuan pendidikan benar-benar cocok untuk direalisasikan.

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>9</sup> Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu.

Namun dari rumusan para pakar tersebut, sebenarnya bisa ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bila ditinjau dari cakupannya dibagi menjadi empat yaitu (1) dimensi imanitas, (2) dimensi pemahaman atau intelektual Islami (3) penghayatan (4) dimensi pengamalannya.<sup>10</sup>

## 2) Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan Islam merupakan kaidah sebagai landasan supaya kurikulum pendidikan sesuai dengan harapan semua pihak. prinsip kurikulum pendidikan yaitu *relevansi, efektivitas, efisiensi, fleksibilitas, dan kesinambungan*. Nana

<sup>9</sup> DepDikNas, UU RI No: 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, DepDikNas, Jakarta, 2004

<sup>10</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 78

Syaodih S. menerangkan bahwa prinsip umum kurikulum adalah prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektifitas.<sup>11</sup>

Sementara itu al Syaibani menyatakan bahwa prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam adalah: pertautan sempurna dengan agama, prinsip universal, keseimbangan antara tujuan dan isi kurikulum, keterkaitan dengan segala aspek pendidikan, mengakui adanya perbedaan (fleksibel), prinsip perkembangan dan perubahan yang selaras dengan kemaslahatan, dan prinsip pertautan antara semua elemen kurikulum.<sup>12</sup>

### 3) Pola organisasi kurikulum pendidikan Islam

Organisasi kurikulum di sini merupakan kerangka umum program pendidikan yang akan disampaikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Beberapa jenis organisasi kurikulum tersebut antara lain *subject curriculum* merupakan kurikulum yang direncanakan berdasarkan disiplin akademik sebagai titik tolak mencapai ilmu pengetahuan, *correlated curriculum* yang mencoba mengadakan integrasi dalam pengetahuan peserta didik, *integrated curriculum* yang mencoba menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran, *core curriculum* dan lainnya.<sup>13</sup>

Pada dasarnya semua pola organisasi tersebut baik, namun paling tidak dari yang baik tersebut bisa diambil yang paling baik. Yang jelas bahwa kurikulum pendidikan Islam harus integratif, atau setidaknya korelatif, yang tidak

<sup>11</sup> Nana Syaodih S., *Op.Cit.* hlm. 150

<sup>12</sup> Muhaimin, *Op.Cit.* hlm. 39

<sup>13</sup> Abdul Manab, *Pengembangan Kurikulum*, Kopma IAIN Sunan Ampel, 1995, hlm.

memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan wawasan keagamaan.

Namun yang perlu dimengerti bahwa beragamnya pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum memunculkan terjadinya keragaman dalam mengorganisasikan kurikulum. Berkenaan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kalau ditinjau dalam perspektif madrasah/sekolah, tampaknya lebih cenderung menggunakan pengorganisasian yang bersifat eklektik, yang terbagi ke dalam lima kelompok mata pelajaran, yaitu : (1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) kelompok mata pelajaran estetika; dan (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.<sup>14</sup>

Kelompok-kelompok mata pelajaran tersebut selanjutnya dijabarkan lagi ke dalam sejumlah mata pelajaran tertentu, yang disesuaikan dengan jenjang dan jenis sekolah. Di samping itu, untuk memenuhi kebutuhan lokal disediakan mata pelajaran muatan lokal serta untuk kepentingan penyaluran bakat dan minat peserta didik disediakan kegiatan pengembangan diri.

#### 4) Orientasi Pendidikan

Orientasi pendidikan perlu dipertimbangkan dalam rangka perumusan kurikulum pendidikan. Dengan orientasi pendidikan akan dapat diambil sebuah kebijakan dalam rangka memproduksi output pendidikan sesuai yang diinginkan. Dari berbagai pendapat tokoh pendidikan, dapat ditemukan beberapa orientasi pendidikan antara lain: berorientasi pada peserta didik, pada *social-demend*, pada tenaga kerja,

---

<sup>14</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.* hlm. 101



berorientasi masa depan dan perkembangan IPTEK, dan berorientasi pada pelestarian nilai-nilai insani dan ilahi.

#### 5) Sistem Evaluasi Pendidikan Islam

Sistem evaluasi pendidikan dimaksudkan dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis, didaktis, serta administrasi atau manajerial.

Dalam evaluasi pendidikan harus diperhatikan beberapa hal yaitu: bahwa evaluasi harus bermuara pada tujuan, dilaksanakan secara obyektif, komprehensif dan harus dilakukan secara kontinyu.

Menurut Muhaimin ada satu ciri khas dari sistem evaluasi pendidikan yang Islami, yaitu *self-evaluation* disamping tetap adanya evaluasi kegiatan belajar peserta didik. Evaluasi semacam ini menjadi penting karena sebagai sosok *social being* dalam kenyataannya ia tak bisa hidup (lahir dan proses dibesarkan) tanpa bantuan orang lain.<sup>15</sup>

#### b. Komponen Pelaksanaan

Kelompok komponen-komponen pelaksanaan pendidikan, mencakup materi pendidikan, sistem penjenjangan, sistem penyampaian, proses pelaksanaan, dan pemanfaatan lingkungan.

#### 1) Materi pendidikan

Siswa belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sebagai perantara mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar atau materi pendidikan. Materi pendidikan tersusun atas topik-topik dan sub topik tertentu.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak sekali tuntutan yang harus dipenuhi lembaga pendidikan pada umumnya, begitu pula Islam, sedangkan waktu yang tersedia terbatas.

---

<sup>15</sup> Muhaimin, *Op.Cit.* hlm. 87

Sehingga dalam hal ini, menjadi penting menyeleksi materi pendidikan.

Dalam rangka memilih materi pendidikan, Hilda Taba mengemukakan beberapa kriteria diantaranya: (1) harus valid dan signifikan, (2) harus berpegang pada realitas sosial, (3) kedalam dan keluasanya harus seimbang, (4) menjangkau tujuan yang luas, (5) dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman siswa, dan (6) harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat peserta didik.<sup>16</sup>

## 2) Sistem Penyampaian

Sistem penyampaian merupakan sistem atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan yang telah dirumuskan. Sistem penyampaian ini paling minim berkaitan dengan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi, serta pendekatan pembelajaran. Ketika guru menyusun materi pendidikan, secara otomatis ia juga harus memikirkan strategi yang sesuai untuk menyajikan materi pendidikan tersebut.

Sementara itu Muhaimin mengidentifikasi bahwa sistem pengampaian ini mencakup beberapa hal pokok, yaitu: strategi dan pendekatannya, metode pengajarannya, pengaturan kelas, serta pemanfaatan media pendidikan.<sup>17</sup>

Metode misalnya, ia ikut menentukan efektif atau tidaknya proses pencapaian tujuan pendidikan. Semakin tepat metode yang digunakan, akan semakin efektif proses pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Sehingga dalam hal ini terlihat betapa pentingnya pengetahuan tentang metode bagi seorang guru. Bagi Ahmad Tafsir, pengetahuan tentang metode mengajar yang terpenting adalah pengetahuan tentang cara

---

<sup>16</sup>Abdul Ghofir dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, Ramadhani, 1993, Solo, hlm. 37

<sup>17</sup>Muhaimin, *Op.Cit.* hlm. 184

menyusun urutan kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan.<sup>18</sup>

3) Proses belajar mengajar (pelaksanaan)

Proses pelaksanaan belajar mengajar dalam pendidikan Islam secara umum dilaksanakan dengan lebih banyak mengacu kepada bagaimana seorang peserta didik belajar selain kepada apa yang dipelajari. Sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan guru, sesama peserta didik, dan peserta didik dengan lingkungannya.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan belajar mengajar antara lain adalah pola atau pendekatan belajar-mengajar yang digunakan, intensitas dan frekuensinya, model interaksi pendidik-peserta didik, dan / atau antar peserta didik di dalam dan di luar kegiatan belajar mengajar, serta pengelolaan kelas, serta penciptaan suasana betah di sekolah.<sup>19</sup>

4) Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar

Dalam pendidikan Islam, sangat diperlukan adanya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan tersebut bisa lingkungan sekolah maupun luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kalau di lingkungan sekolah, siswa dapat belajar dari guru dan sesama temannya, maka di lingkungan luar sekolah juga demikian halnya.

Pemanfaatan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar bisa dilakukan dengan cara: melakukan kerja sama dengan orang tua murid, membawa sumber dari luar ke dalam kelas, membawa siswa ke masyarakat, dan sebagainya.

---

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999, hlm. 34

<sup>19</sup> Muhaimin, *Op.Cit.*, 18

c. Komponen Pelaksana dan pendukung kurikulum

1) Komponen pendidik

Dalam perspektif pendidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Sebagai *ustadz*, ia dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya yaitu menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan. Sebagai *mu'allim* ia dituntut mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al hikmah* atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupan yang mendatangkan manfaat dan semaksimal mungkin menjauhi *madlarat*. Sebagai *murabby*, guru dituntut menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya. Guru sebagai *mursyid* dituntut menularkan penghayatan akhlaq dan/atau kepribadiannya pada peserta didik, baik itu berupa etos ibadah, etos kerja, etos belajar, maupun dedikasinya, atau dalam pengertian yang lebih *semple* seorang guru harus merupakan “model” atau pusat anutan, teladan bagi peserta didik. Sementara sebagai *mudarris* guru bertugas mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan peserta didik sesuai bakat, minat, dan kemampuannya. Sebagai *mu'addib*, seorang guru memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa yang akan datang. Sedangkan dalam perspektif humanisme religius, secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu

menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.<sup>20</sup>

Dilihat dari segi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pekerjaan mendidik merupakan pekerjaan profesional, sehingga guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional. Peranan guru sebagai pendidik profesional akhir-akhir ini dipertanyakan eksistensinya, akibat munculnya serangkaian fenomenalulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot dan secara intelektual akademik juga kurang siap memasuki lapangan kerja.<sup>21</sup>

Kalau fenomena tersebut benar adanya, maka baik langsung maupun tidak langsung akan terkait dengan peranan guru sebagai pendidik profesional. Sehingga sejalan dengan hal tersebut terkait dengan masalah pendidik sebagai komponen kurikulum pendidikan, perlu diperhatikan beberapa hal yaitu: kode etik guru/pendidik, kualifikasinya, pengembangan tenaga pendidik, *placement*, imbalan atas kesejahteraan, dan sebagainya.

## 2) Peserta didik

Banyak sebutan di sekitar kita mengenai peserta didik ini. Ada yang menyebut murid, siswa, santri, anak didik dan berbagai sebutan lainnya. Murid adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar dan murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen-komponen yang lainnya, karena ia adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Peserta didik adalah suatu organisme yang hidup, yang

<sup>20</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Gama Media. Yogyakarta, 2002, hlm. 194

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2003, hlm. 136

mereaksi, berbuat yang memiliki kebutuhan, minat, kemampuan, intelek dan ia bersifat aktif, memiliki bakat dan kematangan.<sup>22</sup>

Dalam pendidikan Islam, beberapa hal yang perlu dikembangkan terkait dengan komponen peserta didik (*input*) antara lain adalah persyaratan penerimaan (rekrutmen) siswa baru. Selain itu juga perlu diperhatikan mengenai rumusan tentang kualitas output peserta didik yang diinginkan, akan dibawa ke mana anak didiknya harus secara jelas dan tegas dirumuskan.

Kemudian yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah jumlah peserta didik yang diinginkan, karena ini akan berkaitan erat dengan kapasitas sarana pendidikan yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan Islam. Dan tak kalah pentingnya adalah latar belakang peserta didik, baik itu mengenai pendidikannya, sosialnya, budayanya, pengalaman hidupnya, potensi, minat, bakat, dan lainnya.

### 3) Komponen bimbingan dan konseling

Bimbingan dan penyuluhan adalah terjemahan dari bahasa Inggris *guidance* (bimbingan) dan *counseling* (penyuluhan). Bimbingan mengandung pengertian proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah kehidupan dengan wawancara *face to*

---

<sup>22</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, cet. Ketiga, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 137

*face* atau yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>23</sup>

Sedangkan bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam merupakan proses pengajaran dan pembelajaran psikososial yang berlaku dalam bentuk tatap muka antara konselor dengan peserta didik, dalam rangka antara lain memperkembangkan pengertian dan pemahaman pada diri siswa untuk mencapai kemajuan di sekolah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam pendidikan akan efektif dan berhasil apabila dilaksanakan atau dilakukan oleh suatu tim kerja (*team work*). Kemudian tim kerja inilah kemudian yang akan menyusun program perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan.

Program perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling perlu disusun agar upaya kegiatan layanan bimbingan di sekolah benar-benar berdaya guna dan berhasil guna, serta mengena pada sasarannya sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan.<sup>24</sup>

Selain itu dalam kegiatan bimbingan dan konseling perlu diperhatikan pula strategi pendekatannya, jenis program dan layanannya, proses layanan serta termasuk di dalamnya teknik bimbingan dan konselingsnya.

Selain komponen tersebut sebagai bagian dari komponen pelaksana dan pendukung, masih ada komponen lain diantaranya: administrasi pendidikan (manajemen kelembagaannya, ketenagaannya, hubungan dengan orang tua dan masyarakat, ketatausahaan, serta manajemen informasi), sarana dan prasarana (buku teks, perpustakaan, laboratorium, perlengkapan sekolah, media pendidikan, serta gedung

---

<sup>23</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Alfabeta, Bandung, 2003, hlm. 67

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 7

sekolah), dan biaya pendidikan (sumber biaya dan alokasinya, perencanaan penggunaan biaya, serta sistem pertanggungjawaban keuangan dan pengawasannya).<sup>25</sup>

## B. Pendidikan Aqidah Akhlak

### 1. Pengertian pendidikan aqidah akhlak

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah merupakan pendidikan agama pada jenjang tingkat dasar yang membahas tentang ajaran agama Islam dalam segi Aqidah dan Akhlak. Pendidikan Aqidah Akhlak merupakan kegiatan pendidikan yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran agama Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan pendidikan Aqidah Akhlak harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik mampu meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar dan bersedia untuk mengamalkan ajaran agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Kata “aqidah ” dari segi etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu *aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. Kata *aqdan* memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah berbentuk kata “aqidah ” memiliki arti keyakinan.<sup>27</sup>

Adapun arti aqidah secara terminologi ada beberapa pendapat tentang aqidah oleh para ahli antara lain :

<sup>25</sup> Muhaimin, *Op.Cit.* hlm. 186

<sup>26</sup>Depag RI GBBP MTs, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Dirjen Bimbaga Islam, 1994. hlm. 1

<sup>27</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, Pustaka Progresif, Yogyakarta, 1989, hlm. 1023.



## a. Ibnu Taimiyah

الْعَقِيدَةُ هِيَ الْأَمْرُ الَّذِي يُجِبُّ أَنْ يُصَدِّقَ بِهِ الْقَلْبُ وَيُطْمَئِنُّ  
إِلَيْهِ النَّفْسُ حَتَّى يَكُونَ بَيْنَنَا وَابْنًا لَابْنِمَا رَجَاهُ رَبِّهِ وَلَا يَخَاطَبُهُ

شَكٌّ.

Artinya : “Aqidah adalah sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang mantap, tidak tercampur oleh subyek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan”.

b. Syeh Hasan Al-Bana, mengartikan aqidah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati Anda membenarkannya, yang membuat hati tenang karenanya, tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan anda, bersih dari kebimbangan dan keraguan.<sup>29</sup>

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jama’ dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, watak, tabiat dan kesusilaan.<sup>30</sup>

Menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ihya’* beliau menyebutkan :

الْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ الْإِنْفِعَالَ  
بِسَهْوَةٍ وَيَسَّرُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى تَكْوِينِ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : “Al-khulk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan (macam-macam) atau keinginan untuk berbuat dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Pada hakikatnya akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga timbullah

<sup>28</sup>Ibnu Taimiyah, *Al-Aqidat Al-Wasitiyah*. Dar Al-Arabiyyah, Beirut, hlm. 5.

<sup>29</sup>Syeh Hasan Al-Bana, *Aqidah -Islam*, Al-Ma’arif, Bandung, 1982, hlm. 9.

<sup>30</sup>Luwis Ma’luf, *Kamus Munjid*, Al-Katsulikiya, Beirut, 1986, hlm. 194.

<sup>31</sup>Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Al-Din III*, Dar Al-Ihya’i Al-Kutubi Al-Arabiyyah, hlm. 52.

berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melalui pemikiran.<sup>32</sup>

Apabila antara dua term yaitu aqidah Akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Aqidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan Akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

Syekh Mahmud Syaltut mengatakan, aqidah dengan seluruh cabangnya tanpa Akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung, dan sebaliknya Akhlak tanpa aqidah hanya merupakan bayang-bayang bagi benda yang tidak tetap.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak ialah suatu usaha mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>33</sup>

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang menekankan pembentukan tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Aqidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Aqidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pengajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini tentang kebenaran agama Islam sehingga

---

<sup>32</sup>Asmaraman AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992, hlm. 3.

<sup>33</sup>Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Dirjen Bimbaga, 1984/1985, hlm 134.

terbentuk sebuah pribadi muslim yang paripurna guna untuk melanjutkan tujuan risalah.

Selanjutnya mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan kegiatan dari mata pelajaran pendidikan yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran agama Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup> Hal ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaan mata pelajaran Akidah Akhlak harus dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Dalam rangka meningkatkan pembelajaran Aqidah Ahlak dengan harapan agar siswa dapat meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan benar. Maka pendidikan Islam menggunakan pendekatan holistik, pendekatan holistik merupakan salah satu alternatif yang sesuai untuk mengembangkan pembelajaran dalam Islam. Pendekatan holistik memandang siswa sebagai individu yang utuh dan mendidik mereka tentang kehidupan sebagai suatu keutuhan.<sup>35</sup>

Pembelajaran Akidah Akhlak juga dapat dilakukan dengan pendekatan penghayatan sehingga siswa dapat merasakan kehadiran Dzat Yang Maha Kuasa, hal ini dapat dilakukan dalam rangka menambah keimanan siswa terhadap enam rukun iman, pertama iman kepada Allah, Malaikat, Rosul, Kitab Allah, Qodho Qodar.<sup>36</sup>

## 2. Fungsi dan Tujuan Pengajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

GBPP untuk Madrasah Tsanawiyah telah menjelaskan beberapa fungsi pengajaran Aqidah Akhlak antara lain :

### a. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan yaitu mengembangkan dan meningkatkan keimanan terhadap Allah SWT yang telah dimiliki

<sup>34</sup> Depag RI GBPP MTs *Mata Pelajaran Akidah Akhlaq*, Dirjen Bimbaga Islam, 2004. hlm. 1

<sup>35</sup> Mubasyaroh. *Materi Pembelajaran Aqidah Ahlak*. STAIN Kudus, 2011, hlm .171.

<sup>36</sup> *Ibid* hlm . 181

siswa sebelumnya, baik yang diperoleh dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

b. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama Islam yang dilakukan sehari-hari.

c. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu pengaruh negatif dari lingkungan siswa dengan keyakinan yang benar dan memberikan petunjuk tentang perilaku yang baik, sehingga siswa diharapkan dapat memiliki arah yang jelas dalam memilih jalan hidupnya.

d. Fungsi Pelajaran

Fungsi pelajaran yaitu memberikan pengetahuan tentang keimanan dan Akhlak yang islami, dengan pengetahuan tersebut siswa dapat menunjukkan suatu kebenaran dan sesuatu yang menyimpang atau salah dengan penalaran akal.<sup>37</sup>

Adapun tujuan pengajaran materi pelajaran Aqidah Akhlak yang tercantum dalam GBPP untuk Madrasah Tsanawiyah antara lain :

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan suatu hal yang harus diimani sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan pemahaman yang utuh untuk mengamalkan Akhlak yang baik dan menjauhi Akhlak yang buruk, baik yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama dan lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan Akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan selanjutnya.<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Depag, RI, GBPP MTs. *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Dirjen Bimbaga Islam, Jakarta, 1994, hlm. 2.

<sup>38</sup>*Ibid.*

### 3. Ruang Lingkup Materi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

#### a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah dapat dikatakan hubungan vertikal mencakup dari segi aqidah meliputi : keimanan terhadap Allah SWT, iman terhadap Malaikat-Malaikat-Nya, keimanan terhadap utusan-utusanNya, keimanan terhadap kitab-kitabNya, keimanan terhadap hari akhir dan keimanan terhadap qadha dan qodar-Nya.<sup>39</sup>

Dalam hubungan ini manusia menempati kedudukan sebagai makhluk (ciptaan) sedang Allah sebagai khaliknya (pencipta). Kedudukan ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh terhadap penciptanya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: )

Artinya : “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. Adz-Dzaariyat ayat 56).<sup>40</sup>

#### b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Materi yang dipelajari meliputi Akhlak dalam pergaulan sehari-hari atau hidup dengan sesama dan kewajiban untuk membiasakan diri untuk berAkhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi Akhlak yang buruk.<sup>41</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Allah telah memerintahkan kepada manusia agar saling bersaudara. Dengan prinsip tersebut, maka kehidupan antar sesama muslim akan tercipta ukhuwah islamiyah yang dilandasi dengan taqwa kepada Allah SWT serta akan menumbuhkan sikap toleransi terhadap

<sup>39</sup>Depag RI, GBPP MTs. *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak, Loc.cit.*

<sup>40</sup>Al-Qur'an, Surat Adz-Dzaariyat Ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 1987, hlm. 862.

<sup>41</sup>Depag RI, *Op.Cit.*

sesama manusia karena persamaan derajat sesama hamba Allah, berdasarkan firman Allah SWT :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: )

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat” (Q.S. Al-Hujurat ayat 10).<sup>42</sup>

*Hablun minannas* adalah berhubungan antar sesama manusia. Sebagai umat beragama, setiap orang harus menjalin hubungan baik antar sesamanya setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada seseorang yang dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, tetapi ia bermasalah dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Atau sebaliknya, ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak benar. Yang seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.<sup>43</sup>

Pada prinsipnya ada tiga bahasan pokok terkait dengan berhubungan antar sesama manusia ini. Bahasan pertama terkait dengan akhlak manusia terhadap diri sendiri. Akhlak ini bertujuan untuk membekali manusia dalam bereksistensi diri di hadapan orang lain dan terutama di hadapan Allah SWT. Bahasan kedua terkait dengan akhlak manusia dalam kehidupan keluarganya. Akhlak ini bertujuan membekali manusia dalam hidup di tengah-

<sup>42</sup>Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 10, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 1986, hlm. 846.

<sup>43</sup>Marzuki Wafi, *Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia*, wordpress.com weblog, diunduh pada tanggal 20 Oktober 2012

tengah keluarga dalam posisinya masing-masing. Dan bahasan ketiga terkait dengan akhlak manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak ini membekali manusia bagaimana bisa berkiprah di tengah-tengah masyarakatnya dengan baik dan tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak yang sudah digariskan oleh ajaran Islam.

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Untuk membekali kaum Muslim dengan akhlak mulia terutama terhadap dirinya, di bawah akan diuraikan beberapa bentuk akhlak mulia terhadap diri sendiri dalam berbagai aspeknya. Di antara bentuk akhlak mulia ini adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah, khususnya, dan di hadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah lakunya, bagaimana penampilan fisiknya, dan bagaimana pakaian yang dipakainya. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik (batin). Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan nonfisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Berbagai upaya yang mendukung ke arah pembekalan akal harus ditempuh, misalnya melalui pendidikan yang dimulai dari lingkungan rumah tangganya kemudian melalui pendidikan formal hingga mendapatkan pengetahuan yang memadai untuk bekal hidupnya (QS. al-Zumar (39): 9). Setelah penampilan fisiknya baik dan akalnya sudah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka yang berikutnya harus diperhatikan adalah bagaimana menghiasi

jiwanya dengan berbagai tingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia. Di sinilah seseorang dituntut untuk berakhlak mulia di hadapan Allah dan Rasulullah, di hadapan orang tuanya, di tengah-tengah masyarakatnya, bahkan untuk dirinya sendiri.<sup>44</sup>

Sabar juga wujud dari akhlak mulia terhadap diri sendiri. Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap rido dari Allah Swt. Imam al-Ghazali mengemukakan, sabar adalah suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuhnya atas dorongan ajaran agama. Dengan kata lain, sabar ialah tetap tegaknya dorongan agama berhadapan dengan dorongan hawa nafsu.<sup>45</sup> Macam atau tingkatan sabar menurut Nabi Muhammad Saw., seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya, ada tiga tingkatan, yaitu: 1) sabar dalam menghadapi musibah, 2) sabar dalam mematuhi perintah Allah, dan 3) sabar dalam menahan diri untuk tidak melakukan maksiat. Yang pertama merupakan tingkatan sabar yang terendah dan yang ketiga merupakan tingkatan sabar yang tertinggi.

Bentuk lain dari akhlak mulia terhadap diri sendiri adalah wara' dan zuhud. Menurut al-Jarjani (1988) wara' berarti menjauhkan hal-hal yang syubhat (hal-hal yang belum jelas halal dan haramnya) karena khawatir akan jatuh ke dalam hal-hal yang diharamkan. Wara' termasuk akhlak yang sangat terpuji yang tidak semua orang mampu memilikinya. Hanya orang-orang tertentu yang dapat melakukan wara' ini. Dalam kehidupan modern yang serba gemerlapan seperti sekarang ini, gaya hedonisme (sangat berorientasi keduniaan) menjadi kecenderungan kebanyakan orang. Manusia berlomba-lomba

---

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> Imam Al-Ghazali, *Teosofia Al-Qur'an*. Terj. oleh M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad. Surabaya: Risalah Gusti. 1995, hlm. 236



dengan kekayaan dan kehebatannya, meskipun semuanya diperoleh dengan cara yang tidak halal dan tidak wajar. Tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan sifat wara' yang menuntut seseorang harus hati-hati dalam mencari harta dan membelanjakannya. Sedangkan zuhud berarti membatasi ambisi-ambisi duniawi, syukur terhadap setiap anugerah, dan menghindari apa yang telah diharamkan oleh Allah Swt.<sup>46</sup> Dengan demikian, zuhud tidak berarti membuang harta benda dan menolak apa yang dibolehkan, tetapi zuhud berarti bahwa kita tidak boleh beranggapan bahwa apa saja yang kita miliki, harta atau kekuasaan, adalah lebih aman dari pada apa yang ada di sisi Allah Swt. Menurut al-Ghazali, esensi zuhud adalah menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan memalingkan diri daripadanya dengan penuh kepatuhan kepada Allah Swt.<sup>47</sup>

Sikap zuhud seperti ini akan muncul jika didasari dengan ilmu dan cahaya yang memancar dari kalbu seseorang serta kelapangan dada dalam memandang dunia. Orang yang zuhud adalah orang yang tidak menyintai dunia secara berlebihan. Orang yang zuhud juga bukan orang yang meninggalkan dunia secara total dan ia menyintai dunia hanya sekedarnya, sebab ada yang lebih berhak untuk dicintai, yakni Allah Swt. Ia menjadikan dunia sebagai sarana untuk mendapatkan cinta dan rido dari Allah Swt.

Bentuk akhlak mulia yang juga penting adalah syaja'ah (berani). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berani diartikan mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dsb.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*. Terj. oleh Abdullah Ali. Jakarta: Pustaka Zahra., 2004, hlm. 213

<sup>47</sup> Imam Al-Ghazali, *Op.Cit.* hlm.226

<sup>48</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Pertama Edisi III., 2001, hlm., 138

Dengan demikian, berani di sini adalah berani yang bernilai positif, bukan berani yang bernilai negatif, seperti berani berbuat kesalahan atau berani yang tujuannya hanya untuk pelampiasan nafsu belaka. Lawan dari sifat syaja'ah adalah jubun (pengecut atau penakut). Orang yang berani (pemberani) adalah orang yang berani membela kebenaran dengan resiko apa pun dan takut untuk berbuat yang tidak benar. Sebaliknya orang yang takut (penakut) adalah orang takut membela kebenaran.

Orang yang memiliki fisik yang kekar, seperti binaragawan, belum tentu dapat dimasukkan ke dalam sifat ini. Banyak orang fisiknya kuat tidak memiliki sifat syaja'ah ini. Sebab keberanian tidak ditentukan dari situ, tetapi dari kekuatan jiwanya yang selalu menggerakkan untuk berbuat baik, meskipun harus menghadapi kekuatan-kekuatan di luar. Di antara wujud sikap berani di antaranya adalah: 1) berani dalam menghadapi musuh dalam peperangan di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*); 2) berani untuk menegakkan kebenaran, meskipun berbahaya; dan 3) berani untuk mengendalikan hawa nafsu. Untuk menumbuhkan keberanian pada seorang Muslim.

Itulah beberapa bentuk akhlak mulia manusia terhadap dirinya sendiri. Masih banyak bentuk akhlak mulia yang lain yang harus dilakukan oleh seseorang yang tidak dapat diuraikan satu persatu. Di antara bentuk-bentuknya yang lain adalah 1) istiqamah (konsisten), 2) amanah (terpercaya), 3) shiddiq (jujur), 4) menepati janji, 5) adil, 6) tawadlu' (rendah hati), 7) malu (berbuat jelek), 8) pemaaf, 9) berhati lembut, 10) setia, 11) kerja keras, 12) tekun, 13) ulet, 14) teliti, 15) disiplin, 16) berinisiatif, 17) percara diri, dan 18) berpikir positif. Sikap dan perilaku mulia seperti ini harus diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga terwujud pribadi yang berkarakter yang dapat menampilkan dirinya

dengan kepribadian yang utuh dan mulia di tengah-tengah masyarakat.<sup>49</sup>

2) Akhlak dalam lingkungan keluarga

Di samping harus berakhlak mulia terhadap dirinya, setiap Muslim harus berakhlak mulia dalam lingkungan keluarganya. Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya, dengan lawan jenisnya, dan dengan suami atau isterinya serta dengan anak-anaknya.

Menjalin hubungan dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam pembinaan akhlak mulia di lingkungan keluarga. Guru juga bisa dikategorikan sebagai orang tua kita. Orang tua nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama. Berakhlak mulia dengan kepada orang tua bisa dilakukan di antaranya dengan 1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan; 2) menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya; 3) membantu kedua orang tua secara fisik dan material; 4) mendoakan kedua orang tua agar selalu mendapatkan ampunan, rahmat, dan karunia dari Allah. dan 5) jika kedua orang tua telah meninggal, maka yang harus dilakukan adalah mengurus jenazahnya dengan sebaik-baiknya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturahmi yang dibina orang tua di

---

<sup>49</sup> Marzuki Wafi, *Op.Cit.*

waktu hidupnya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan mendoakannya. Jadi, kita wajib berbuat baik kepada kedua orang tua kita (*birr al-walidain*) dan jangan sekali-kali kita durhaka kepada keduanya. Hal yang hampir sama juga harus kita lakukan terhadap guru-guru kita.<sup>50</sup>

Untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang lebih tua, yang kita lakukan tidak jauh berbeda dengan apa yang kita lakukan terhadap kedua orang tua dan guru, selama orang yang lebih tua itu patut untuk diperlakukan seperti itu. Jika mereka adalah saudara kita, maka kita harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, apalagi jika mereka adalah saudara dari bapak atau ibu kita. Ketika kedua orang tua kita sudah meninggal, mereka dapat mengganti kedudukan kedua orang tua kita. Jika mereka itu bukan saudara kita, maka kita tetap harus menghormatinya, selama mereka layak untuk dihormati. Sedang dengan orang-orang yang lebih muda, jika mereka saudara kita, kita harus memberikan kasih sayang kita yang sepenuhnya dengan ikut merawat mereka, membimbing, mendidik, dan membantu mereka jika mereka membutuhkan bantuan kita. Jika mereka bukan saudara kita, kita tetap harus menyayangi mereka dengan menunjukkan kasih sayang kita kepada mereka, jangan sekali-kali kita menyakiti mereka dan melakukan sesuatu yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik dari segi fisik maupun mental atau kejiwaan mereka.

Dalam berhubungan dengan teman-teman sebaya kita harus dapat bergaul dengan sebaik-baiknya. Mereka ini adalah orang-orang yang sehari-harinya bergaul dengan kita dan menemani kita baik di kala suka maupun di kala duka. Yang dapat kita lakukan misalnya adalah saling memberi salam

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

setiap bertemu dan berpisah dengan mereka dan dilanjutkan saling berjabat tangan, kecuali jika mereka itu lawan jenis kita, saling menyambung tali silaturahmi dengan mereka, saling memahami kelebihan dan kekurangan serta kekuatan dan kelemahan masing-masing, sehingga segala macam bentuk kesalahfahaman dapat dihindari, saling tolong-menolong, bersikap rendah hati dan tidak boleh bersikap sombong kepada mereka, saling mengasihi dengan mereka, memberi perhatian terhadap keadaan mereka, selalu membantu keperluan mereka, apalagi jika mereka meminta kita untuk membantu, ikut menjaga mereka dari gangguan orang lain, saling memberi nasihat dengan kebaikan dan kesabaran, mendamaikan mereka bila berselisih, dan saling mendoakan dengan kebaikan.<sup>51</sup>

Terkait dengan pembinaan akhlak mulia terhadap orang-orang yang menjadi lawan jenis kita, Islam memberikan aturan yang khusus yang harus kita pegangi dalam rangka bergaul dengan mereka. Di antara ketentuan itu adalah 1) Tidak melakukan *khalwat*, yaitu berdua-duaan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak mempunyai hubungan suami isteri dan tidak pula *mahram* tanpa ada orang ketiga; 2) tidak melakukan jabat tangan, kecuali terhadap suami atau isterinya, atau terhadap mahramnya; 3) mengurangi pandangan mata, kecuali yang memang benar-benar perlu; 4) tidak boleh menampakkan aurat di hadapan lawan jenisnya dan juga tidak boleh saling melihat aurat satu sama lain; dan 5) tidak melakukan hal-hal yang menjurus kepada perzinaan, seperti bergandengan tangan, berciuman, berpelukan, dan yang sejenisnya. Hubungan antar lawan jenis ini menjadi berubah ketentuannya ketika keduanya sudah menjalin hubungan pernikahan (sudah menjadi suami-isteri). Hubungan antara

---

<sup>51</sup> Ibid.

keduanya yang semula haram menjadi halal, bahkan bisa bernilai ibadah. Keduanya menjadi satu kesatuan dalam keluarga yang bersama-sama bertanggung jawab membawa keutuhan keluarga, termasuk anak-anak mereka. Kewajiban keduanya selaku orang tua terhadap anaknya, di samping memberikan kasih sayang kepadanya, juga harus melindunginya, merawatnya, dan mendidiknya hingga menjadi manusia dewasa yang utuh kepribadiannya dan siap membina rumah tangga.<sup>52</sup>

### 3) Akhlak di tengah-tengah masyarakat

Yang dimaksud dengan pembinaan akhlak mulia di tengah masyarakat di sini adalah menjalin hubungan baik yang tidak terfokus hanya pada pergaulan antar manusia secara individual, tetapi lebih terfokus pada perilaku kita dalam kondisi yang berbeda-beda, seperti bagaimana bersikap sopan ketika kita sedang bepergian, ketika dalam berkendara, ketika bertamu dan menerima tamu, ketika bertetangga, ketika makan dan minum, ketika berpakaian, serta ketika berhias.

Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Orang lain bisa diartikan sebagai orang yang selain dirinya, baik keluarganya maupun di luar keluarganya. Orang lain juga bisa diartikan orang yang bukan termasuk dalam keluarganya, bisa temannya, tetangganya, atau orang yang selain keduanya. Dalam konteks beragama, orang lain bisa juga diartikan orang yang tidak seiman dengan kita, atau orang yang tidak memeluk agama Islam.<sup>53</sup>

Terhadap orang lain yang seiman (sesama Muslim), kita harus membina tali silaturahmi dan memenuhi hak-haknya

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*

seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi Saw. Dalam salah satu haditsnya, Nabi Saw. menyebutkan adanya lima hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya, yaitu 1) apabila bertemu, berilah salam kepadanya, 2) mengunjunginya, apabila ia (Muslim lain) sedang sakit, 3) mengantarkan jenazahnya, apabila ia meninggal dunia, 4) memenuhi undangannya, apabila ia mengundang, dan 5) mendoakannya, apabila ia bersin. Terhadap suami atau isteri dan anak-anak kita, kita harus saling menjalin hubungan kasih sayang demi ketenteraman keluarga kita. Terhadap tetangga, kita harus selalu berbuat baik. Jangan sampai kita menyakiti tetangga kita. Terhadap tamu, kita harus memuliakan dan menghormatinya. Nabi memerintahkan kepada kita agar selalu memuliakan tamu (HR. al-Bukhari dan Muslim), dan segera menyambut kedatangannya serta mengantarkan kepergiannya. Terhadap orang alim (ulama) dan cendekiawan, kita harus menghormati keluasan ilmunya dan berusaha untuk selalu bergaul dan mendekatinya. Terhadap para pemimpin, kita harus menaati mereka selama tidak menyimpang dari aturan agama. Menaati pemimpin yang benar berarti menaati Allah Swt. Jika mampu kita harus memberikan saran dan nasehat yang baik kepada mereka demi kemajuan yang dipimpinnya.<sup>54</sup>

Adapun terhadap orang-orang yang lemah, seperti fakir miskin dan anak yatim, kita harus berbuat baik dengan menyantuni mereka, memberikan makanan dan pakaian kepada mereka, dan melindungi mereka dari gangguan yang membahayakan mereka. Jangan sekali-kali kita berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim dan menghardik orang yang minta-minta.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

Terhadap mereka yang tidak seiman, Islam memberikan beberapa batasan khusus seperti tidak boleh mengadakan hubungan perkawinan dengan mereka, tidak memberi salam kepada mereka, dan tidak meniru cara-cara mereka. Ukuran hubungan dengan mereka yang tidak seiman adalah selama tidak masuk pada ranah aqidah dan syariah. Di luar kedua hal ini, Islam tidak melarang kita berhubungan dengan mereka. Terhadap mereka yang mengancam agama kita, kita harus berbuat tegas (QS. al-Mumtahanah (60): 9). Dan jika mereka berkhianat, kita pun harus memerangi mereka (QS. al-Anfal (8): 56-57).

#### c. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Materi yang dipelajari meliputi Akhlak manusia terhadap lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup setara manusia yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan.<sup>55</sup>

Alam ini diciptakan Allah SWT memang untuk manusia, akan tetapi pemanfaatan alam yang berlebihan akan mengakibatkan rusaknya lingkungan tersebut. Kerusakan alam memang akibat dari perbuatan manusia itu sendiri dan akibatnya pun akan menimpa dirinya sendiri. Allah memperingatkan manusia lewat wahyunya dalam Al-Qur'an, agar tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini berdasarkan firman Allah SWT :

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ  
مُفْسِدِينَ. (البقره: )

Artinya : “Makan dan minumlah rizqi (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan” (Q.S. Al-Baqarah ayat 60).<sup>56</sup>

<sup>55</sup>Depag, GBPP MTs. *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, Loc.cit.

<sup>56</sup>Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 60, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, 1986, hlm. 19.



Manusia disamping taat kepada Allah, mampu bergaul sesama manusia dengan baik, juga diharapkan mampu mengelola dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidupnya, antara binatang dan tumbuhan serta manusia terdapat hubungan timbal balik yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Timbal balik antara manusia dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan harus dijaga keseimbangan dan kesinambungannya. Apabila keseimbangan hubungan antara ketiganya tidak terjaga, maka akan menimbulkan kerusakan dan bencana. Aspek hubungan manusia dengan alam ini dimaksudkan agar siswa mencintai, menyelidiki dan mampu mengolah alam dan memanfaatkannya untuk beribadah kepada Allah. Ajaran ini dimaksudkan agar siswa dapat menambah rasa syukur terhadap nikmat-nikmatnya yang telah diberikan Allah kepada manusia, sehingga akan mempertebal rasa iman kepada Allah.

#### 4. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlaq

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah sebagai berikut:<sup>57</sup>

- a. Pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi Aqidah dan Akhlaq pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan.
- b. Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang

---

<sup>57</sup> Depag, RI, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak madrasah Tsanawiyah*, Jakarta, Departemen Agama, 2003, hlm. 12.

enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip Akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau Akhlaq Al-Mahmudah dan mengeliminasi akhlak tecela atau akhlak Al-Madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

- c. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Aqidah dan Akhlaq yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- d. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
- e. Tujuan mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlaq mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan jiwa pendidikan agama Islam.

Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.

#### 5. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlaq

Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di MTs. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlaq sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

1. Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang Ma'ani/Ma'nawiyah serta sifat Jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri. Serta meneladani perilaku kehidupan Rasul/Sahabat/Ulama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
4. Meyakini Nabi dan Rasul Allah beserta sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan meneladani akhlaq Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm 13

5. Meyakini adanya hari akhir dan alam ghoib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat.
6. Berakhlak terpuji terhadap flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap flora dan fauna serta meneladani akhlak para Rasul/Sahabat atau ulul Amri dalam kehidupan sehari-hari.

#### 6. Pendekatan Pembelajaran

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan:<sup>59</sup>

1. Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
2. Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama.
4. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlaq dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
5. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlaq mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
6. Fungsional, menyajikan materi Aqidah dan Akhlaq yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

---

<sup>59</sup> *Ibid.* hlm. 14

7. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen Madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

## 7. Penilaian

Untuk mengetahui kompetensi peserta didik sebagai hasil pembelajaran Aqidah Akhlaq, perlu dilakukan penilaian dengan rambu-rambu sebagai berikut:<sup>60</sup>

1. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka.
2. Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu.
3. Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi meliputi : pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh Madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya.
4. Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq secara nasional dilakukan dengan mengacu kepada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

---

<sup>60</sup> *Ibid.* hlm. 6

5. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik.
6. Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes.
7. Pengukuran terhadap ranag afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara.
8. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.

Secara umum penilaian dalam pembelajaran Aqidah dan Akhlaq dapat dilihat pada buku *Pedoman Khusus Aqidah dan Akhlaq*.

#### 8. Pengorganisasian Materi

Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian isi materi yang rasional, menyeluruh dan berkelanjutan. Pengorganisasian materi perlu memperhatikan keutuhan ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*), dan keterkaitan (*synthesizing*) isi materi. Pengembangan materi bisa menggunakan model hirarkis, prosedural, webbed atau tematik sesuai dengan karakteristik materi. Proses perancangan dan pelaksanaan penyampaian isi materi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip antara lain : (1) dari mudah ke sulit ; (2) dari sederhana ke kompleks ; (3) dari konkret ke abstrak.<sup>61</sup>

Setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan tanda-tanda orang yang beriman kepada Allah, Malaikat dan Rasul-Nya, selain keharusan menyampaikan ciri-cirinya juga terkandung nilai keadilan, kejujuran, kedisiplinan dan lain-lain. Nilai-

---

<sup>61</sup> *Ibid.* hlm. 8

nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam Pendidikan Aqidah dan Akhlak.

Pada aspek sikap untuk mata pelajaran Aqidah dan Akhlak selain dikaji masalah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, aspek fungsionalnya diutamakan pada aspek sikap, sehingga kelak peserta didik mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, perlu didukung oleh keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan seluruh komponen madrasah lainnya.

Untuk mendukung proses dalam pembelajaran aqidah akhlak maka dapat didukung dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan untuk mendukung kegiatan intrakurikuler, misalnya melalui kegiatan shalat jama'ah di madrasah, pesantren kilat, infaq Ramadhan, peringatan hari-hari besar Islam, bakti sosial dan lain-lain.

Pola pembinaan Pendidikan Aqidah dan Akhlak dikembangkan dengan menggunakan tiga pola keterpaduan, yaitu : <sup>62</sup>

- a. Keterpaduan Pembinaan, yakni menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat. Untuk itu guru Aqidah dan Akhlak perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami oleh peserta didik di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya.
- b. Keterpaduan Isi dan Kompetensi, yakni menekankan keterpaduan keterkaitan Aqidah dan Akhlak dan keteladanan. Pencapaian kompetensi pada setiap level/kelas dirancang dapat mengaitkan keterkaitan dua unsur yaitu; (a) Pendidikan Aqidah dan Akhlak, dan (b) unsur keteladanan dan keterpaduan aspek pengetahuan, sikap dan pengamalan.

---

<sup>62</sup> *Ibid.* hlm. 9

- c. Keterpaduan Lintas Kurikulum, menekankan keterpaduan tanggung jawab lembaga, kepala madrasah dan guru mata pelajaran lain dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pernah dilakukan terdahulu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Anifah (2005) yang merupakan skripsi mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN peran mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk perkembangan psikologis anak didik di MTs. Tarbiyatul Islamiyah Sokopuluhan Pucakwangi Pati, dalam penelitian tersebut didapatkan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak juga dapat berperan sebagai salah satu yang dapat mendukung dalam perkembangan psikologi anak. Agar pelajaran aqidah akhlak dapat lebih berperan dalam membentuk psikologi anak maka dibutuhkan pengembangan-pengembangan baik secara metode maupun materi yang ada dalam kurikulum.
2. Penelitian yang selanjutnya adalah yang dilakukan oleh Fatimah (2009) yang merupakan skripsi mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang berjudul Pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan hambatannya dalam peningkatan mutu pembelajaran akidah akhlak di MTs. NU. Raden Umar Sa'id Colo Dawe Kudus Tahun Ajaran 2007/2008 dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. NU. Raden Umar Sa'id telah dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran dan telah dilaksanakan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan baik. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. NU. Raden Umar Said yang dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan



pengawasan pembelajaran tidaklah banyak berpengaruh dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sedikit hambatan yang ditemui guru disebabkan keterbatasan fasilitas, dan media pembelajaran dalam lingkungan belajar siswa, kendala waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk memanfaatkan sumber belajar di luar kelas, kurang beraninya guru mencoba metode baru dalam pembelajaran serta prosedur penilaian yang rumit.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Joni Iskandar (2011) dalam skripsi mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang berjudul proses pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas VIII di MTs Hasyim Asy'ari 02 Sudimoro, Gebog, Kudus. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran aqidah akhlak dibutuhkan metode yang tepat dan dibutuhkan juga sosok figur yang menjadi contoh adanya pembahasan dalam materi tersebut, agar siswa lebih mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan.

#### **D. Kerangka Teori**

Kurikulum agar selalu dinamis maka kurikulum haruslah dikembangkan sesuai dengan relevansi dan kesesuaian yang mencakup 2 hal pokok yaitu pertama relevansi antara kurikulum dengan tuntutan kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. Kedua relevansi antara komponen kurikulum.

Adanya permasalahan tentang beratnya beban kurikulum terjadi karena adanya perbedaan kondisi dan situasi masing-masing satuan pendidikan yang tidak diakomodasi oleh kurikulum yang sifatnya terlalu sentralistik yang tidak memungkinkan satuan pendidikan mengembangkan sendiri kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Dengan memberikan kesempatan pada daerah untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri dan tetap mengacu pada standar kompetensi dan

aturan lain yang ditetapkan secara nasional diharapkan satuan pendidikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing.

Dengan adanya pengembangan kurikulum aqidah akhlak ditingkat satuan pendidikan diharapkan dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan oleh masing-masing satuan pendidikan yang ada dengan fungsi pengajaran Aqidah Akhlak yaitu: fungsi pengembangan, fungsi perbaikan, fungsi pencegahan, fungsi pelajaran, dengan mengacu pada tujuan pengajaran aqidah akhlak yaitu: memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan suatu hal yang harus diimani sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari, memberikan pengetahuan, penghayatan dan pemahaman yang utuh untuk mengamalkan Akhlak yang baik dan menjauhi Akhlak yang buruk, baik yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama dan lingkungannya, memberikan bekal kepada siswa tentang akidah dan Akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan selanjutnya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Depag, RI, *GBPP MTs. Mata Pelajaran Akidah Akhlak*, Dirjen Bimbaga Islam, Jakarta, 1994, hlm. 2.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan penelitian atau *research* yaitu usaha untuk menemukan, mengembangkan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah.<sup>1</sup>

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Diketahui dari jenis penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), artinya penelitian yang sumber datanya diperoleh dari lapangan.<sup>2</sup> Sedangkan pendekatan penelitian adalah salah satu pendekatan utama yang pada dasarnya adalah sebuah label atau nama yang bersifat umum dari sebuah rumpun besar metode.<sup>3</sup> Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Ciri khas pendekatan ini terletak pada tujuan untuk mendeskripsikan keutuhan kasus dengan memaknai makna dan gejala. Dengan kata lain pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan perwujudan satuan-satuan.<sup>4</sup> ciri-ciri lain dari pendekatan kualitatif diantaranya yaitu: holistik, dinamis, interaktif dengan dengan sumber data, timbal balik interkatif dan terikat dengan nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data.<sup>5</sup>

Pemilihan pendekatan kualitatif ini didasarkan atas sifat kajian ini; perspektif teoritik, sasaran maupun datanya diyakini lebih relevan dengan pendekatan kualitatif. Pertimbangan lain, jawaban atas pertanyaan penelitian ini memerlukan keterangan kualitatif karena terkait dengan pandangan dan perilaku subyek serta obyek yang tidak bisa dijelaskan dengan metode kuantitatif. Sebagaimana dikatakan oleh Wilson (1995) penelitian kualitatif

---

<sup>1</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm. 49

<sup>2</sup> Buhar Bungin, *Analisis Data Pustaka*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, 2003, hlm. 19

<sup>3</sup> Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Karya, Bandung, 1989, hlm. 10

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 295

<sup>5</sup> *Ibid.* hlm. 18

adalah penelitian yang datanya berupa data kualitatif yaitu *descriptive material*; catatan, data verbal seperti apa yang dikatakan orang dalam wawancara, data visual seperti gambar atau foto. Kata-kata dimaksud meliputi yang tertulis atau terucapkan oleh orang-orang dan perilaku yang diamati, yang mengarah pada latar dan setting individu tersebut secara holistik. Oleh karenanya, validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dalam penelitian ini secara fundamental akan sangat bergantung kepada pengamatan berbagai tampilan para pihak dalam pengelolaan dan/atau kegiatan pembelajaran aqidah akhlak di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus secara umum.

Dipilihnya metode dan pendekatan ini, karena akan diperoleh pemahaman dan penafsiran secara relatif mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang relevan. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Pertimbangan lain dipilihnya metode ini karena permasalahan (fakta) yang ditemukan lebih tepat bila dipecahkan dengan metode kualitatif karena lebih sensitif (aktif-reaktif dan dapat diadaptasikan) dengan mempertimbangkan saling berpindahnya pengaruh dan pola nilai yang dihadapi dalam penelitian. Dengan demikian maka seluk-beluk yang terkait pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus dapat terungkap secara lebih jelas dan mendalam.

## **B. Lokasi dan Setting Penelitian**

Realitas kehidupan secara utuh dan menyeluruh adalah merupakan *setting* alami/wajar. Keutuhan realitas itu, oleh karenanya tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteksnya dan tidak dapat dipelajari dalam bentuk bagian-bagian secara terpisah, karena keseluruhan sesungguhnya tidak hanya sekedar kumpulan dari bagian-bagian. Karena tingkah laku dan kata-kata peneliti berpotensi mempengaruhi orang-orang (dalam konteks

kegiatan) yang diteliti, maka penelitian ini dilakukan dalam konteks yang sesungguhnya secara wajar sehingga diperoleh pemahaman yang relatif utuh dan obyektif.

Penelitian ini mengambil lokasi di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus. Tidak hanya didasarkan atas pertimbangan kemudahan teknis, lebih dari itu secara metodologis pemilihan lokasi ini akan sangat mendukung tercapainya kesempurnaan dalam pengumpulan data. Mengingat kompleksitas dan beragamnya aktivitas dan pengelolaan materi juga pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus sebagai institusi pendidikan, maka dalam penelitian ini dipilih sampel komponen utama yaitu pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak.

### C. Subyek Penelitian

Pertimbangan utama pemilihan dan penentuan subyek penelitian ini adalah kesesuaian antara sumber informasi dengan permasalahan penelitian. Informasi yang ingin dihimpun dari penelitian ini adalah terkait dengan pengelolaan pembelajaran dalam upaya pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak. Oleh karenanya, data yang dihimpun meliputi ragam persepsi, keyakinan serta aksi yang terkait dengan pengelolaan materi aqidah akhlak. Untuk kepentingan sistimatisasi pengumpulan data maka sumber informasi dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam; (1) jaringan sumber informasi kunci (*key informan*), dan (2) dan jaringan informasi pendukung.

Subyek penelitian yang dimaksudkan ditunjuk pada subyek yang menjadi sasaran penelitian ini. Namun subyek tersebut ada yang sifatnya menyeluruh yaitu semua civitas akademika di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, dan ada pula beberapa orang yang ditentukan melalui observasi awal untuk diwawancarai. Keutuhan kehidupan sekolah melibatkan seluruh warga sekolah itu dimaksudkan untuk mengamati kehidupan sekolah secara umum melalui observasi. Sedangkan subyek yang

ditentukan, dimaksudkan untuk memperoleh informasi melalui wawancara. Subyek penelitian yang dimaksud adalah: guru mapel aqidah akhlak, waka kurikulum MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.

#### D. Sumber data

Sumber data penelitian diperoleh dari 2 (dua) sumber yaitu :

1. Sumber data Primer

Yaitu sebagai sumber data yang bersifat utama dan langsung berkaitan dengan yang diteliti yang meliputi tentang pemenuhan upaya meningkatkan kualitas input siswa. Sumber primer dari penelitian ini didapatkan langsung dari elemen lembaga yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan juga siswa MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.

2. Sumber data Sekunder

Yaitu sumber data yang bersifat kedua. Data ini diperoleh dari kajian kepustakaan berupa buku-buku dan karya ilmiah, dokumen-dokumen, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum materi akidah akhlak.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan digunakan beberapa alat pengumpulan data antara lain :

1. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh 2 (dua) pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban itu.<sup>6</sup> Dalam wawancara ini penulis mewawancarai guru mapel aqidah akhlak dan waka kurikulum dengan menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin artinya wawancara berjalan dengan bebas tapi terpenuhi kapabilitas persoalan penelitian.

---

<sup>6</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitas*, PT. Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 186.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang usaha-usaha yang dilakukan lembaga sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar aqidah akhlak dengan pengembangan kurikulum materinya.

## 2. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi, yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan si penulis.<sup>7</sup> Teknik ini digunakan penulis untuk mengamati proses pembelajaran aqidah akhlak di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data variabel yang berupa tulisan, dokumen, sertifikat, foto, rekaman, kaset dan sebagainya.<sup>8</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi dan sebagian umum data MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.

## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan dengan beberapa cara:

### 1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

<sup>7</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 54

<sup>8</sup> Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta, 1981, hlm. 45

Bila telah terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.<sup>9</sup> Hal ini dilakukan agar didapatkan data yang sesuai dengan apa yang dilakukan oleh pihak lembaga di mana waka kurikulum telah menetapkan pengembangan kurikulum materi akidah akhlak pada kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.

## 2. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>10</sup>

## 3. Triangulasi

Triangulasi yaitu pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>11</sup>

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk mengetahui kredibilitas data tentang pengembangan kurikulum yang difokuskan pada pengembangan materi akidah akhlak yang dilakukan oleh pihak sekolah., seperti contoh penambahan strategi pembelajaran melalui praktik yang bersifat aplikatif, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya.

Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-rata seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama dan yang berbeda dan mana yang spesifik dari sumber data tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 123.

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 124

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 125.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 373



b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, kuesioner.

Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.<sup>13</sup>

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pengumpulan data yang dilakukan dalam berbagai kesempatan di waktu pagi, siang, atau sore hari untuk mendapatkan data yang valid dari responden yang dilakukan selama proses penelitian.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>14</sup>

4. *Member Check*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 373-374

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 374

mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.<sup>15</sup>

## G. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari dan menemukan data menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Dengan cara ini peneliti dapat meningkatkan pemahaman tentang data yang terkumpul dan memungkinkannya menyajikan data tersebut secara sistematis guna menginterpretasikan dan menarik kesimpulan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dalam menganalisis hasil temuan ini menggunakan tiga macam analisis yaitu reduksi data, display (penyajian data), dan verifikasi data atau kesimpulan.<sup>16</sup> fokus analisa data ini pada ruang lingkup usaha untuk memperdalam materi aqidah akhlak.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data (data reduction) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>17</sup> Langkah awal ini untuk memudahkan pemahaman terhadap data penilaian yang sudah terkumpul, reduksi data dilakukan dengan cara mengelompokan data berdasarkan aspek-aspek permasalahan penelitian, aspek-aspek yang direduksi dalam penelitian ini adalah: apa yang menjadi konsep dasar pengembangan kurikulum akidah akhlak dan bagaimana proses pengembangannya serta sejauh mana hasil dari pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak pada kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus.

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 129.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, *Op. Cit.*, hlm. 337

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 338

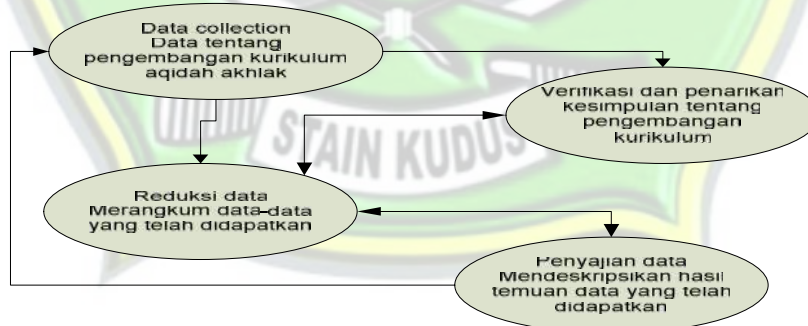
## 2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan aspek-aspek dan penelitian, penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan.<sup>18</sup> Sesuai dengan aspek-aspek masalah penelitian ini, maka susunan penyajian datanya dimulai dari ruang lingkup pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan, sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap, pertama menarik kesimpulan sementara, namun seiring dengan bertambahnya data, maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Berdasarkan verifikasi data ini selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir temuan penelitian.<sup>19</sup>

Diagram Analisis Data



<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 341

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 344

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Identitas Lembaga<sup>1</sup>

Nama Lembaga : MTs NU Tamrinut Thullab  
No. Statistik Lembaga : 21 2 33 09 04 018  
Alamat / No.Telp : Jln. Kudus-Purwodadi Km. 08 (0291) 4247601  
Email : mts\_tamrinutthullab@yahoo.com  
Tahun berdiri : 1991  
Tahun Penegerian : -  
Nama Kepala Lembaga: H. Khambali Achmadi, S.Pd.I

##### 2. Visi dan Misi Lembaga

Visi :

Unggul serta mampu menjunjung tinggi harkat dan martabat sebagai muslim Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan siap memasuki jenjang yang lebih tinggi

Misi :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan membimbing dengan intensif untuk mencapai ketuntasan dan daya serap yang tinggi
- b. Mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan membimbing secara optimal
- c. Menumbuh kembangkan Potensi siswa dalam pemahaman ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah
- d. Meningkatkan kedisiplinan dan menumbuhkan penghayatan pengamalan Islam, ajaran Islam dengan keteladanan yang berakhlakul karimah
- e. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

---

<sup>1</sup> Data profil MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus dikutip pada tanggal 16 Juli 2013

Tujuan :

Membentuk ilmuwan-ilmuwan muslim yang akhrom dan sholih-solihah terampil dan mengamalkan ilmunya serta berhaluan Ahlusunnah Wal Jamaah.<sup>2</sup>

3. Data Sarana dan Prasarana<sup>3</sup>

a. Data tanah dan bangunan

- 1) Jumlah tanah yang dimiliki 455 M<sup>2</sup>
- 2) Jumlah tanah yang telah bersertifikat 390 M<sup>2</sup>
- 3) Jumlah Bangunan seluruhnya 275,60 M<sup>2</sup>

b. Ruang dan gedung :

Tabel 1

Data Ruang di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus

No	Jenis	Lokal	M <sup>2</sup>	Kondisi ( lkl )	
				Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	9	49	9	
2	R. Kantor/TU	1	28	1	
3	R. Kepala	1	28	1	
4	R. Guru	1	49	1	
5	R. Perpustakaan	1	30	1	
6	R. Laboratorium	1	49	1	

c. Data Peralatan dan Inventaris kantor

Tabel 2

Data Peralatan di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus

No	Jenis	Unit	Kondisi ( lkl )		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Mebeler	315	300	15	-
2	Mesin Ketik	2		1	1

<sup>2</sup> Data profil visi, misi dan tujuan MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus dikutip pada tanggal 16 Juli 2013

<sup>3</sup> Data sarana dan prasarana MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus dikutip pada tanggal 16 Juli 2013

3	Telepon	1	1		
4	Faximile				
5	Sumber Air/PDAM	1	1		
6	Komputer	3	2	1	
7	Kend. Roda-2				
8	Kend. Roda-4				
9	Peralatan Lab.	1	1		
10	Sound System	1	1		
11	Sar. Olahraga	1	1		
12	Sar. Kesenian	1	1		
13	Peralatan UKS	1	1		
14	Peralatan Ketramp				
15	Daya Listrik	1	1		

#### 4. Data Ketenagaan<sup>4</sup>

##### a. Data Guru

Tabel 3

Data Guru di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus

No	Nama Lengkap (Tanpa Gelar)	Gelar Akademik	L/P	Mapel yang di ajarkan
1	Khambali Achmadi	S.Pd.I	L	Bhs. Arab
2	Rohwan	S.Pd	L	Pengem. Diri
3	Abdul Basyir		L	Fiqih
4	Rozikan Rolis		L	Fiqih
5	Khoiriyah	S.Ag	P	Akidah Akhlak
6	Rofiq Assohwi	S.Ag	L	IPA
7	Slamet	S.Ag	L	Al Qur'an
8	Purdiyanti Pratiwiningsih	S.Pd.	P	Bhs. Inggris

<sup>4</sup> Data guru dan karyawan MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus dikutip pada tanggal 16 Juli 2013

9	Hanif Maftuhah	S.Pd.I	P	Bhs.Jawa
10	Dwi Anisah Hayati	S.Pd.I	P	IPS
11	Faozah Noer	S.Ag	P	PKn
12	Salafudin	SE	L	Bhs. Indonesia
13	Laila Rosyidah	S.Pd.I	P	SKI
14	Abdullah Efendi	S.Pd	L	Penjaskes
15	Khofsah		P	Seni Budaya
16	Suwandi Hasan M		L	Mulok
17	Abdul Hafidh		L	Mulok
18	Wahyu Vita Lestari	S.Pd	P	Matematika
19	Ustuanatullah	S.Pd.I	P	Akidah Akhlak
20	Hamidah	S.Pd.I	P	Bhs.Ind
21	Sayekti Mufi Lestari	S.Pd	P	IPA
22	Nor Farihah	S.Pd	P	Matematika
23	Ummi Zakiyyatur Rofi'	S.Pd	P	Bhs.Ingggris

b. Data Pegawai Administrasi

Tabel 4

Data Pegawai Administrasi di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor  
Undaan Kudus

No	Nama Lengkap (Tanpa Gelar)	L/P	Uraian Tugas (Administrasi Kebersihan, Satpam, dll )
1	Abdul Qodir	L	Ka. TU
2	Ida Noviyanti	P	Perpustakaan
3	Sukristianah	P	TU
4	Moh. Aminuddin	L	Staf TU
5	Moh. Mujtaba	L	Penjaga

5. Data Kesiswaan<sup>5</sup>

## a. Jumlah Siswa

Tabel 5

Data Siswa di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus

Kelas	Jml Kelas	Jml Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Perempuan
VII	2	83	41	42
VIII	4	121	60	61
IX	3	97	47	50
Jumlah	9	301	148	153

6. Prestasi Siswa<sup>6</sup>

## a. Prestasi Akademik

Tabel 6

Data Prestasi Akademik Siswa di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus

Prestasi (nilai)	Ujian Akhir Nasional		Ujian Akhir Lembaga	
	2012	2013	2012	2013
Tertinggi	9.00	9.40	8.85	9.90
Terendah	3.20	8.45	6.70	7.45
Rata-rata	6.86	8.73	7.57	8.02

## b. Prestasi Olah raga dan Kesenian

Prestasi yang pernah diraih selama 3 tahun terakhir dari lembaga :

1. Juara I Lomba Gerak Jalan Putra tingkat Kecamatan Tahun 2009
2. Juara II Lomba Bola Volly Putra PORSEMA Kab. Kudus Tahun 2010

<sup>5</sup> Data siswa MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus dikutip pada tanggal 16 Juli 2013

<sup>6</sup> Data prestasi siswa MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus dikutip pada tanggal 16 Juli 2013



3. Juara I Lomba Geguritan Putra tingkat Kecamatan Tahun 2009
  4. Juara II Lomba Geguritan Putri tingkat Kecamatan Tahun 2009
  5. Juara I Lomba Solo Song Putra tingkat Kecamatan Tahun 2009
  6. Juara II Lomba Solo Song Putra tingkat Kecamatan Tahun 2009
  7. Juara I Lomba Karaoke Qosidah Putri PORSEMA Kab. Kudus Tahun 2010
  8. Juara II Lomba Puisi Putri PORSEMA Kab. Kudus Tahun 2010
- Prestasi lainnya :
1. Juara Tergiat I Putra Jamran Kwarran Undaan Tahun 2009
  2. Juara Tergiat I Putri Jamran Kwarran Undaan Tahun 2009

## B. Hasil Penelitian

Pengembangan kurikulum perlu menentukan filosofi tertentu untuk menyelaraskan berbagai kepentingan sesuai harapan masyarakat. Masyarakat sekarang menuntut standar kualitas yang tinggi dalam pendidikan. Standar ini mencakupi kompetensi yang seimbang dalam kecerdasan atau logika, moral dan akhlak mulia atau etika, seni dan keindahan estetika, serta kekuatan dan kesehatan jasmani atau kinestetika.

Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan aqidah akhlak yaitu sebagai ajaran pokok islam meliputi: masalah *aqidah* (keimanan), *syari'ah* (keislaman), dan akhlak (*ihsan*). *Aqidah* bersifat I'tikad batin, mengajarkan ke Esaan Allah Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. *Syari'ah* berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dari hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Akhlak suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak.

Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di MTs NU Tamrinut Thullab. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlaq sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs NU Tamrinut Thullab adalah sebagai berikut:

1. Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang Ma'ani/Ma'nawiyah serta sifat Jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri. Serta meneladani perilaku kehidupan Rasul/Sahabat/Ulama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
4. Meyakini Nabi dan Rasul Allah beserta sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan meneladani akhlaq Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari
5. Meyakini adanya hari akhir dan alam ghoib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat.
6. Berakhlak terpuji terhadap flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap flora dan fauna serta meneladani akhlak para Rasul/Sahabat atau ulul Amri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Cakupan kurikulum Pendidikan Aqidah Akhlaq di MTs NU Tamrinut Thullab meliputi:

---

<sup>7</sup> Dokumentasi, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Tamriut Thullab*, dikutip pada tanggal 22 Juli 2013

1. Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan Hari Akhir.
2. Aspek akhlaq terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadlu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
3. Aspek akhlaq tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.<sup>8</sup>

Konsep dasar pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak di MTs NU Tamrinut Thullab bahwa aqidah akhlak adalah mata pelajaran yang di dalamnya memuat ajaran-ajaran agama Islam untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak yang mulia yang bersumber dari al-Qur'an sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada. Hal inilah yang disampaikan oleh Khoiriyah selaku guru mapel aqidah akhlak:

Bahwa pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi Aqidah dan Akhlaq pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan sehingga dapat menghantarkan peserta didik sesuai dengan tingkatan.<sup>9</sup>

Dalam proses pembelajaran pada mapel aqidah akhlak MTs NU Tamrinut Thullab di mana materi-materi ajarannya adalah bersumber dari al-Qur'an dan Hadits tentunya mempunyai prinsip dasar. Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip Akhlaq

---

<sup>8</sup> Dokumentasi, *Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU Tamrinut Thullab*, dikutip pada tanggal 22 Juli 2013

<sup>9</sup> Wawancara pribadi dengan Khoiriyah Guru Mapel Aqidah Akhlak, MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus pada tanggal 21 Juli 2013

adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau Akhlaq Al-Mahmudah dan mengeliminasi akhlak tecela atau akhlak Al-Madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain".<sup>10</sup>

Untuk mengembangkan pembelajaran dimana dalam hal ini adalah pengembangan pada kurikulum materi aqidah akhlak, tentunya mempunyai dasar agar pengembangan ini menjadi terarah. Dasar dari pengembangan materi pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU Tamrinut Thullab seperti yang disampaikan oleh Waka Kurikulum bahwa: Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.<sup>11</sup>

Sebuah pengembangan tentunya mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan materi aqidah akhlak ini adalah seperti yang diutarakan oleh Waka Kurikulum: bahwa tujuan pengembangan mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan jiwa pendidikan agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan akhlak dan oleh

---

<sup>10</sup> Wawancara pribadi dengan Rofiq Assohwi selaku Waka Kurikulum, MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus pada tanggal 18 Juli 2013

<sup>11</sup> *Ibid.*

karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.<sup>12</sup>

Setelah tujuan pengembangan di atas, tentunya membutuhkan penekanan-penekanan tentang nilai-nilai yang diajarkan. Adapun penekanan nilai-nilai dalam proses pembelajaran aqidah akhlak di MTs NU Tamrinut Thullab yaitu: setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan tanda-tanda orang yang beriman kepada Allah, Malaikat dan Rasul-Nya, selain keharusan menyampaikan ciri-cirinya juga terkandung nilai keadilan, kejujuran, kedisiplinan dan lain-lain. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah dan Akhlak”.<sup>13</sup>

Pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak khususnya di kelas IX dalam pengembangan kurikulum ini secara garis besar menekankan pada:

1. Keterkaitan; Rumpun belajar bukan merupakan subjek berdiri sendiri atau terasing satu sama lainnya. Hasil belajar dalam kurikulum ini saling berhubungan sebagaimana kompetensi peserta didik dalam dunia nyata.
2. Pengembangan keseluruhan ; Semua pengalaman belajar dirancang secara keseluruhan mulai dari pendidikan usia dini sampai kelas XII.
3. Luwes; Kompetensi dalam kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan madrasah masyarakat berbeda. Kompetensi yang dikembangkan juga responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi serta dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang timbul karena proses perubahan tersebut.
4. Kompetensi yang dikembangkan ; Kurikulum mendorong peserta didik menghubungkan gagasan, manusia dan benda, serta mengaitkan kejadian dan gejala lokal nasional dan global. Dengan demikian, mendorong peserta didik untuk melihat berbagai bentuk pengetahuan terkait dan bagian-bagian pengetahuan secara utuh.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

5. Berorientasi pada peserta didik; Para peserta didik berkembang dan belajar dengan kecepatan dan cara yang berbeda. Mereka membangun pengetahuan dan pemahaman baru dengan mengaitkannya pada pembelajaran dan pengalaman sebelumnya. Kompetensi pada kurikulum dan hasil belajar, mengakomodasi kebutuhan ini.<sup>14</sup>

Dalam pengembangan materi pada setiap aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik dengan pendekatan-pendekatan diantaranya:

1. Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
2. Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama.
4. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlaq dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
5. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlaq mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
6. Fungsional, menyajikan materi Aqidah dan Akhlaq yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

---

<sup>14</sup> Wawancara pribadi dengan Khoiriyah Guru Mapel Aqidah Akhlak, MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus pada tanggal 21 Juli 2013

7. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen Madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.<sup>15</sup>

Bentuk dalam pengembangan materi aqidah akhlak mempunyai pijakan yaitu dengan cara mengorganisasikan materi tersebut. Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian isi materi yang rasional, menyeluruh dan berkelanjutan. Pengorganisasian materi perlu memperhatikan keutuhan ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*), dan keterkaitan (*synthesizing*) isi materi. Pengembangan materi bisa menggunakan model hirarkis, prosedural, webbed atau tematik sesuai dengan karakteristik materi. Proses perancangan dan pelaksanaan penyampaian isi materi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip antara lain : (1) dari mudah ke sulit ; (2) dari sederhana ke komplek ; (3) dari konkret ke abstrak.<sup>16</sup>

Dalam pembelajaran tentunya menginginkan hasil yang ingin dicapai. Untuk dapat mengukur sejauh mana pembelajaran ini berhasil tentunya membutuhkan sebuah evaluasi yang relevan. Sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui kompetensi siswa MTs NU Tamrinut Thullab menggunakan standar penilaian dengan rambu-rambu diantaranya:

1. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka.
2. Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

3. Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi meliputi : pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh Madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya.
4. Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq secara nasional dilakukan dengan mengacu kepada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran Aqidah Akhlaq.
5. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik.
6. Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes.
7. Pengukuran terhadap ranag afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara.
8. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.<sup>17</sup>

### C. Pembahasan

1. Implementasi Pengembangan Kurikulum Materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*



sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar bidang studi Aqidah Akhlak telah sesuai dengan pedoman kurikulum Aqidah Akhlak di MTs, alokasi waktu pembelajaran Aqidah Akhlak adalah 2 jam pertemuan (2 x 40 menit) dan telah terjadwal dengan baik sesuai dengan kurikulum, silabus dan perencanaan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak akan lebih mengena apabila siswa dihadapkan pada sebuah realita atau pengalaman sehari-hari, baik di dalam ataupun di luar kelas, sehingga materi yang disampaikan itu lebih bermakna dan lebih mengena bagi siswa, dengan kata lain siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, misal melalui penugasan terhadap siswa tentang pengalamannya di rumah ataupun di lingkungan sekitarnya dan menyampaikan pengalaman tersebut di sekolah. Sehingga terjadi pertukaran informasi atau pengalaman, baik antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan guru.

Pada waktu pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di dalam kelas, guru melakukan langkah-langkah yaitu; “kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan dan penutup”. Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan pendahuluan, didahului dengan berdo’a bersama, mengadakan apersepsi dan presensi. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti, dimana guru menyampaikan pengajaran dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang telah direncanakan. Selanjutnya kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penutup.

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus digunakan beberapa metode pembelajaran yang dalam penggunaan metodenya telah disesuaikan dengan kemampuan dasar, tujuan yang hendak dicapai serta materi/ pokok bahasan yang hendak disampaikan dengan mengacu pada kesesuaian keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan

perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.

Selain metode tanya jawab, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus menggunakan metode ceramah sangat lazim digunakan dalam proses belajar mengajar. Tidak berlebihan sekiranya penulis katakan bahwa metode ceramah adalah metode yang sangat pertama sekali. Berdasarkan observasi di kelas guru lebih sering menggunakan metode ini. Metode ceramah digunakan oleh guru mulai awal pertemuan sampai dengan akhir pertemuan (mulai awal kegiatan inti sampai jam pelajaran habis). Metode diskusi, metode diskusi ini dilaksanakan pada materi-materi tertentu saja, yang dianggap menarik untuk dibahas. Itu pun sifatnya tidak rutin minimal dua kali dalam satu bulan. Karena metode ini hampir mendekati fungsi dan manfaatnya dengan metode tanya jawab. Metode pemberian tugas, dalam memberikan tugas ini ada yang langsung dikerjakan di sekolah seperti menjawab soal-soal latihan yang ada di buku, membuat rangkuman dan sebagainya, dan langsung diselesaikan pada waktu pelajaran tersebut. dan ada juga pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah oleh siswa.

Selain metode pembelajaran tersebut di atas, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus melakukan beberapa pendekatan terpadu yang berpedoman dengan Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Kurikulum KTSP meliputi pendekatan yang telah disebutkan di atas yaitu: keimanan, pengalaman, pembiasaan, rasional, emosional, fungsional, keteladanan.

Adapun materi yang diberikan yang mengacu pada silabus yang telah ditetapkan setiap materi yang diajarkan pada anak didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya dalam mengajarkan tanda-tanda orang beriman kepada Allah, malaikat dan rasul-Nya, selain keharusan menyampaikan ciri-cirinya juga menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

yaitu keadilan, kejujuran, kedisiplinan dan lain-lain. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada anak didik baik melalui ucapan guru maupun dari perilaku guru yang menjadi cerminan/teladan siswa.<sup>18</sup>

Selain aspek pengetahuan (*kognitif*), pembelajaran Aqidah Akhlak juga diarahkan pada aspek *fungsi* (aspek sikap), sehingga kelak seorang muslim mampu bersikap sebagai seorang muslim yang mempunyai akhlak mulia. Untuk itu diperlukan keteladanan dari guru dan seluruh komponen madrasah yang lainnya.

Dalam pembelajaran diperlukan adanya evaluasi yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar. Sehingga dengan hasil evaluasi tersebut guru dapat mengetahui kelebihan ataupun kekurangan dalam proses pembelajaran agar mudah untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran.

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus adalah penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar. Penilaian kemajuan belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu. Sedangkan penilaian hasil belajar dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya.

Dari hasil yang nampak dan dari beberapa pihak mengakui bahwa hasil yang telah nampak pada diri siswa MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus seperti dari sisi pembiasaan, siswa sudah biasa tertib dan rapi sudah sangat terlihat sekali, berbicara sopan. Siswa sudah terlatih dan memiliki percaya diri tinggi, memiliki sosial tinggi dan mampu mencari solusi sendiri ketika terdapat masalah yang terjadi.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

2. Proses Pengembangan Kurikulum Materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus

Pengembangan Kurikulum (*curriculum development*) adalah: *the planing of learning opportunities intended to bring about certain desered in pupils and assesment of the extent to wich these changes have taken piece* (Audrey Nichols & S. Howard Nichools).

Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga bagaimana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa.

Sedangkan yang dimaksud kesempatan belajar (*learning Opportunity*) ialah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan, dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Ini terjadi bahwa semua kesempatan belajar direncanakan oleh guru, bagi para siswa sesungguhnya adalah “kurikulum itu sendiri”.

Pengembangan kurikulum adalah proses siklus, yang meliputi empat unsur yakni tujuan, metode, material dan penilaian:

- a. Tujuan: mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh.

Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Bapak Rofiq Assohwi selaku Waka kurikulum bahwa tujuan mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlaq mulia. Dengan demikian, pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan jiwa pendidikan agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran

atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia”.<sup>19</sup>

- b. Metode dan material: mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru.

Menurut kamus, istilah efektif dapat berarti 1 ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); 2 manjur atau mujarab (misalnya tentang obat); 3 dapat membawa hasil; berhasil guna (misalnya tentang usaha, tindakan); 4 mulai berlaku (misalnya tentang undang-undang, peraturan). Adapun efisien dapat memiliki arti 1 tepat atau sesuai untuk mengerjakan (menghasilkan) sesuatu (dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga, biaya); 2 mampu menjalankan tugas dengan tepat dan cermat; berdaya guna; tepat guna. Sedangkan produktif berarti 1 bersifat atau mampu menghasilkan (dalam jumlah besar); 2 mendatangkan (memberi) hasil, manfaat, dsb; 3 menguntungkan.

Agar pemanfaatan waktu dapat lebih efektif, efisien dan produktif maka pembelajaran aqidah akhlak harus direncana dengan baik, disiapkan semua perangkat dan sumber serta media pembelajaran yang diperlukan, menggunakan strategi dan pendekatan serta metode instruksional yang tepat, serta tidak membuang-buang waktu dengan percuma. Jika perlu lakukan pembelajaran dengan pola pembelajaran sepanjang waktu (*life time*). Dua jam yang disediakan secara formal dimanfaatkan sebagai ajang motivasi dan distribusi tugas yang harus dilaksanakan siswa selama sepekan ke depan. Libatkan seluruh komponen sekolah untuk peduli terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan kepada siswa.

---

<sup>19</sup> Wawancara pribadi dengan Rofiq Assohwi selaku Waka Kurikulum, MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus pada tanggal 18 Juli 2013

Rencanakan kegiatan pendukung yang dapat dilaksanakan di luar jam pelajaran, misalnya kajian (kultum, pengajian ahad legi, pondok romadhon, kajian intensif siswa, dan pengajian bersama masyarakat), bimbingan ibadah (jama'ah sholat dzuhur, jama'ah sholat jum'at, sholat dhuha, dan amaliyah harian), kebersihan (kebersihan internal masjid, dan kebersihan lingkungan masjid), musabaqoh (tartil qur'an, kaligrafi, khithobah, dan nasyid), PHBI (tahun baru, maulid nabi muhammad saw., isro' mi'roj, nuzulul Qur'an, halal bi halal), sosial (gerakan waqaf buku keislaman, latihan zakat fithrah, latihan qurban, dan latihan infaq), dan lain-lain (bulletin dakwah, kajian khusus, dan rehab fisik masjid). Tekankan kepada siswa bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran dan akan mendapat penilaian yang bermuara pada nilai rapor mata pelajaran aqidah akhlak, sehingga setiap ketidakterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut dikategorikan sebagai perilaku tidak mengikuti pembelajaran dan akan mendapatkan sanksi berupa angka skor negatif.

Hal ini sesuai dengan penekanan-penekanan nilai-nilai yang dicanangkan oleh MTs NU Tamrinut Thullab bahwa setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan tanda-tanda orang yang beriman kepada Allah, Malaikat dan Rasul-Nya, selain keharusan menyampaikan ciri-cirinya juga terkandung nilai keadilan, kejujuran, kedisiplinan dan lain-lain. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam Pendidikan Aqidah dan Akhlak.<sup>20</sup>

- c. Penilaian (*assesment*): menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan, dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Penilaian program pendidikan atau penilaian kurikulum menyangkut penilaian terhadap tujuan pendidikan, isi program strategi pelaksanaan program, dan sarana pendidikan. Penilaian terhadap proses pembelajaran menyangkut penilaian terhadap guru, siswa, pola interaksi guru dan siswa, dan keterlaksanaan program belajar mengajar, sedangkan penilaian hasil belajar menyangkut hasil belajar jangka pendek dan panjang. Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (UU No. 20 tahun 2003 Bab XVI Pasal 57 ayat 1).

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (UU No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 21). Evaluasi memiliki fungsi untuk membantu anak didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya, disamping itu juga dapat membantu pendidik dalam mempertimbangkan adequate (baik tidaknya) metode pengajaran, serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya. Dikemukakan juga bahwa evaluasi berfungsi untuk mengetahui peserta didik yang mana yang terampil dan terbodoh di kelasnya, untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh peserta didik atau belum, untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik, untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami didikan dan ajaran, untuk mengetahui tepat atau tidaknya

guru memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas, dan sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk rapor, ijazah, piagam dan sebagainya. Dalam sumber lain dikemukakan bahwa fungsi evaluasi pendidikan secara singkat mencakup alat seleksi kemampuan peserta didik, alat klasifikasi dan promosi peserta didik, mendorong kegiatan belajar peserta didik, dapat mengaktifkan interaksi dalam proses belajar mengajar, alat introspeksi guru dalam penggunaan metode pengajaran yang digunakan, sebagai dasar pemberian bimbingan terhadap peserta didik, alat pemeliharaan standar pendidikan, alat pemelihara efisiensi program pendidikan, alat pemelihara efisiensi penggunaan fasilitas pendidikan, dan data dalam riset.

Evaluasi adalah penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh yang ditinjau dari beberapa segi, oleh karena itu harus diperhatikan beberapa prinsip kesinambungan (kontinuitas), menyeluruh (komprehensif), dan obyektivitas. Hal senada juga dikemukakan bahwa prinsip-prinsip evaluasi yang harus diperhatikan adalah prinsip kesinambungan (kontinuitas), komprehensif, objektif, juga apa yang dievaluasi merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, dan komparabel, yaitu dapat dibandingkan antara satu tahapan penilaian dengan tahapan penilaian lainnya, serta memiliki kejelasan bagi para siswa maupun bagi para pengajar itu sendiri.

Agar evaluasi dapat akurat dan bermanfaat bagi para peserta didik dan masyarakat serta pendidik itu sendiri, maka evaluasi harus menerapkan seperangkat prinsip-prinsip umum, yakni valid, berorientasi kepada kompetensi, berkelanjutan, menyeluruh, bermakna, adil dan objektif, terbuka, ikhlas, praktis, serta dicatat dan akurat, sementara itu juga harus memperhatikan prinsip khusus, yakni adanya jenis penilaian yang digunakan yang memungkinkan



adanya kesempatan terbaik dan maksimal bagi peserta didik menunjukkan kemampuan hasil belajar mereka, dan setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur penilaian, dan pencatatan secara tepat prestasi dan kemampuan serta hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan evaluasi antara lain penetapan tujuan evaluasi, penyusunan kisi-kisi, telaah atau review dan revisi soal, uji coba, penyusunan soal, penyajian tes, scorsing, pengolahan hasil tes, pelaporan hasil tes dan pemanfaatan hasil tes.

Sifat-sifat evaluasi yang dapat diterapkan adalah evaluasi kuantitatif dan evaluasi kualitatif. Adapun tekniknya dapat menggunakan teknik tes (sebuah teknik evaluasi yang digunakan untuk menilai kemampuan anak didik, meliputi pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil belajar, serta bakat khusus dan intelegensinya) yang terdiri dari *essay test* (*free essay* dan *limited essay*) dan *objectives test* (*true-fals*, *multiple choice*, *matching*, *completion* dan *short answer*), serta tes bentuk lain (bentuk ikhtisar, bentuk laporan dan bentuk khusus dalam pelajaran bahasa), maupun teknik non tes (sebuah teknik evaluasi yang digunakan untuk menilai karakter seperti minat, sikap, kepribadian siswa, dsb.) yang meliputi observasi terkontrol, *interview*, *rating scale*, *inventory*, *questionnaire* dan *anecdotal accounts*.

Secara garis besar pengembangan materi aqidah akhlak yang ada di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Undaan Kudus yaitu adanya kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian isi materi yang rasional, menyeluruh dan berkelanjutan. Pengorganisasian materi perlu memperhatikan keutuhan ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*), dan keterkaitan (*synthesizing*) isi materi. Pengembangan materi bisa

menggunakan model hirarkis, prosedural, webbed atau tematik sesuai dengan karakteristik materi. Proses perancangan dan pelaksanaan penyampaian isi materi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip antara lain: (1) dari mudah ke sulit ; (2) dari sederhana ke kompleks ; (3) dari konkret ke abstrak”.<sup>21</sup>

### 3. Hasil Pengembangan Kurikulum Materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus

Berbicara mengenai hasil dari sebuah pembelajaran tentunya tidak bisa lepas dari sebuah penilaian atau evaluasi. Dalam pendidikan aqidah akhlak, evaluasi merupakan sebuah langkah yang sangat penting karena untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai target yang ditetapkan dalam rumusan kompetensi yang dianggakan dalam sebuah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu harus sinkron dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta mencakup berbagai aspek pembelajaran (kognitif, afektif dan psikomotor). Dalam pelaksanaannya penilaian harus bersumber pada penilaian guru, penilaian sesama siswa dan penilaian oleh siswa itu sendiri. Oleh karena itu perlu instrumen praktis sebagai alat kendali dan rambu-rambu yang mudah difahami dan diaplikasikan sehingga juga mudah dalam memantau serta menganalisisnya. Sebagai contoh, instrumen berikut ini bisa dimanfaatkan sebagai acuan dalam memberikan nilai implementasi akidah dan akhlak siswa berdasarkan pada penilaian pribadi.

Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka. Diantaranya penilaian-penilaian tersebut adalah: Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu. Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq adalah upaya

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi meliputi : pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh Madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya. Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq secara nasional dilakukan dengan mengacu kepada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran Aqidah Akhlaq. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik. Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes. Pengukuran terhadap ranag afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk insan kamil yang muttaqin, dan terefleksikan dalam tiga perilaku yaitu: memiliki hubungan baik dengan Allah SWT, hubungan baik dengan sesama dan lingkungan. Dari uraian tersebut maka hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan agama Islam adalah terbentuknya pribadi yang paripurna yaitu pribadi yang memiliki keimanan, ketaqwaan, berpengetahuan serta memiliki ketrampilan. Kepribadian tersebut akan menumbuhkan kesadaran untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, nilai sosial, dan norma-norma yang ada Akidah merupakan sebuah dasar atau fondasi untuk

mendirikan suatu bangunan. Semakin tinggi suatu bangunan yang akan didirikan maka harus semakin kokoh pula fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah maka bangunan tersebut akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan yang tanpa fondasi. Jikalau ajaran Islam kita bagi dalam sebuah sistematika akidah, ibadah, akhlak dan mu'amalat, atau akidah, syari'ah dan akhlak, atau iman, Islam dan ihsan, maka ketiga aspek atau keempat aspek di atas tidak dapat dipisahkan sama sekali. Satu sama lain saling terikat.

Seseorang yang memiliki akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak dapat diterima oleh Allah swt kalau tidak dilandasi dengan akidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia apabila tidak memiliki akidah yang benar. Begitu seterusnya bolak-balik dan bersilang. Seseorang bisa saja merekayasa untuk terhindar dari kewajiban formal, misalnya zakat, tetapi dia tidak akan bisa menghindar dari akidah. Atau seseorang bisa saja pura-pura melaksanakan ajaran formal Islam, tetapi Allah swt tidak akan memberi nilai kalau tidak dilandasi dengan akidah yang benar (iman). Itulah sebabnya mengapa Rasulullah saw selama 13 tahun dalam periode Mekkah memusatkan dakwahnya untuk membangun akidah yang benar dan kokoh. Sehingga bangunan Islam dapat dengan mudah bisa berdiri pada periode Madinah, dan bangunan yang bernama Islam itu akan bertahan terus sampai akhir zaman.

Namun dalam dunia pendidikan, sementara pengamat menyatakan bahwa pendidikan akidah belum bisa memurnikan akidah subyek didik. Ada beberapa kendala secara konsep maupun praktek dalam pemahaman dan aplikasi keilmuan serta implementasinya dalam pembelajaran. Sebagai sebuah sistem, pendidikan berusaha mengalirkan ilmu pengetahuan dan tata nilai kepada generasi penerus yang bernama subyek didik yang bisa disederhanakan sebagai proses duplikasi. Ada beberapa masalah yang mungkin telah terjadi yang mengakibatkan terjadinya pula

deviasi produk berupa subyek didik yang berakidah tidak murni. Jika ditelusur, bisa saja terjadi kekeliruan dalam menentukan tujuan pendidikan yang tidak tepat dalam menentukan arah dan sasaran target sehingga dalam perjalanan pendidikan pun juga tidak akan menuju kepada sasaran yang seharusnya. Atau mungkin kekeliruan terjadi pada sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik itu sendiri yang belum atau mungkin tidak memiliki akidah yang murni sehingga setiap langkahnya menghasilkan implementasi amaliyah yang keliru dari sisi akidah. Dalam proses duplikasi, posisi guru sangat dominan karena siswa hanya akan meniru dan menginternalkan tata nilai akidah. Kata bijak mengatakan bahwa bagaimana mungkin akan diperoleh gambar yang baik jikalau film yang akan dicetak juga sudah tidak bagus. Kemungkinan yang lain adalah proses pembelajaran yang tidak mencakup berbagai ranah yang ada, misalnya terlalu fokus pada ranah kognitif dan mengesampingkan ranah afektif dan/atau ranah psikomotor. Hal tersebut akan memberikan dampak pragmatisme bagi subyek didik karena hanya berorientasi nilai ulangan dan ujian tertulis saja serta tidak menganggap penting dalam sisi aplikasi dalam kehidupan sehari-hari di luar jam pelajaran.

Hasil dari pengembangan materi aqidah akhlak dapat tercermin dari *Keimanan*, peserta didik mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan. *Pengamalan*, peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama. *Rasional*, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlaq dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi)

peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlaq mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik. *Fungsional*, menyajikan materi Aqidah dan Akhlaq yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas. *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen Madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.<sup>22</sup>

Dari penuturan di atas maka dalam pengembangan materi aqidah akhlak yang dianjurkan oleh MTs NU Tamrinut Thullab secara konsep dasar telah mencerminkan kesuaian dengan tujuan pendidikan mata pelajaran aqidah akhlak. Bahwa pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengiamani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan Akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam Akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

Dari penuturan di atas mengenai hasil dari pengembangan kurikulum materi akidah akhlak dari mulai konsep, proses serta evaluasi yang telah dijalankan di MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa secara konsep pengembangan kurikulum tidak keluar dari konsep dasar pembelajaran akidah akhlak, secara proses guru sebagai aktor utama dalam menjalankan proses pengembangan tersebut dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan ketentuan yang diterapkan. Sedangkan dari hasil pengembangan kurikulum materi akidah akhlak dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mudah memahami materi yang diberikan dengan memberikan contoh-contoh dengan kehidupan nyata dengan menggunakan dalil aqli dan naqli, serta cerminan perilaku siswa baik dengan sesama teman maupun kepada guru, siswa berperilaku sopan santun. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa proses pengembangan tersebut agar dapat mencapai tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yaitu agar siswa dapat memahami, menghayati, meyakini tentang kebenaran agama Islam sehingga terbentuk sebuah pribadi muslim yang paripurna guna untuk melanjutkan tujuan risalah. Apabila antara dua term yaitu akidah Akhlak dikaitkan maka dapat dipahami bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Akidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah SWT dan Akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Implementasi pengembangan materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus yaitu guru melakukan langkah-langkah yaitu; kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan dan penutup. Langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan pendahuluan, didahului dengan berdo'a bersama, mengadakan apersepsi dan presensi. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti dimana guru menyampaikan materi-materi yang disampaikan tentunya disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan dengan mengacu pada kesesuaian keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
2. Proses pengembangan kurikulum materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus yaitu kegiatan yang dapat mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian isi materi yang rasional, menyeluruh dan berkelanjutan. Pengorganisasian materi perlu memperhatikan keutuhan ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*), dan keterkaitan (*synthesizing*) isi materi. Pengembangan materi bisa menggunakan model hirarkis, prosedural, webbed atau tematik sesuai dengan karakteristik materi. Proses perancangan dan pelaksanaan penyampaian isi materi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip anantara lain: (1) dari mudah ke sulit; (2) dari sederhana ke kompleks; (3) dari konkret ke abstrak.
3. Hasil pengembangan kurikulum materi Aqidah Akhlak Kelas IX MTs NU Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus tercermin dari *Keimanan*, peserta didik mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan. *Pengamalan*, peserta



didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama. *Rasional*, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlaq dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlaq mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik. *Fungsional*, menyajikan materi Aqidah dan Akhlaq yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas. *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen Madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

## **B. Saran-saran**

### **1. Bagi guru**

Guru diharapkan sebagai pengajar selalu dapat mengembangkan proses pengajaran melalui pengembangan kurikulum yang dijadikan acuan dalam menjalankan tugas sebagai pengajar. Agar kurikulum yang ada selalu dapat dinamis.

### **2. Bagi sekolah**

Sekolah dalam mengembangkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang sudah ada kiranya selalu memberikan prioritas agar para pengajar dapat memberikan kontribusinya untuk mengembangkan proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bana, Syeh Hasan, *Aqidah -Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1982.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din III*, Dar Al-Ihya'i Al-Kutubi Al-Arabiyah
- \_\_\_\_\_, *Teosofia Al-Qur'an*. Terj. oleh M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad. Surabaya: Risalah Gusti. 1995
- Ali, Muh. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Sinar Baru, Bandung, 1985..
- Asmaraman AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali Pers, Jakarta, 1992.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997
- Bungin, Buhar, *Analisis Data Pustaka*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, 2003
- Depag RI GBBP MTs *Mata Pelajaran Akidah Akhlaq*, Dirjen Bimbaga Islam, 2004
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Dirjen bimbaga Islam, Jakarta, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum dan Hasil Belajar Akidah Akhlak madrasah Tsanawiyah*, Jakarta, Departemen Agama, 2003
- DepDikNas UU RI No: 20 thn 2003 tentang SISDIKNAS, DepDikNas, Jakarta, 2004
- Ghofir, Abdul dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, Ramadhani, Solo, 1993
- Hamalik, Oemar, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, Pustaka Martina, Bandung, 1978.
- Koentjoroningrat, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Jakarta, 1981
- Langgulong, Hasan, *Peralihan Paradigma Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2002
- Latipun, Ridlo S, *Psikologi Konseling*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.
- Ma'luf, Luwis, *Kamus Munjid*, Al-Katsulikiya, Beirut, 1986.
- Manab, Abdul, *Pengembangan Kurikulum*, Kopma IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1995
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Gama Media. Yogyakarta, 2002
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Karya, Bandung, 1989

- Mubasyaroh. *Materi Pembelajaran Aqidah Ahlak*. STAIN Kudus, 2011.
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen dasar Kurikulum*, Ramadhani, Solo, 1991
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir*, Pustaka Progresif, Yogyakarta, 1989.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2003
- \_\_\_\_\_, *Akhlak Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada , Jakarta, 1997
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Dirjen Bimbaga, 1984/1985
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2009
- Sukardi, Dewa Ketut, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Alfabeta, Bandung, 2003
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002
- Sultani, Gulam Reza, *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*. Terj. oleh Abdullah Ali. Jakarta: Pustaka Zahra., 2004
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999
- Taimiyah, Ibnu, *Al-Aqidat Al-Wasitiyah*. Dar Al-Arabiyyah, Beirut.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet. Pertama Edisi III., 2001
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 pasal 31, Tahun 2003
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003
- Wafi, Marzuki, *Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia*, wordpress.com weblog, diunduh pada tanggal 20 Oktober 2012

**RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khofsah  
NIM : 108272  
Jurusan : Tarbiah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat / Tanggal Lahir : Kudus, 16 Juli 1979  
Agama : Islam  
Alamat : Undaan Lor RT.08 WR.05. Undaan Kudus  
Pendidikan : MI Tamrinut Thullab Undaan Lor lulus tahun 1993  
MTs. Tamrinut Thullab Undaan Lor lulus tahun 1996  
MAN 2 Kudus lulus tahun 1999  
STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah angkatan tahun 2008

Demikian riwayat pendidikan ini penulissecara singkat yang dibuat dengan sebenar-benarnya.

Kudus, 31 Oktober 2013

Peneliti

**Khofsah**  
**NIM. 108 272**

## KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya. Kurikulum baru ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam kondisi yang penuh dengan berbagai perubahan, persaingan, ketidakpastian dan kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan tamatan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, serta mewujudkan karakter nasional.

Dalam implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, telah dilakukan berbagai studi yang mengarahkan pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pendidikan. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum dikembangkan berbagai model implementasi kurikulum.

Dalam konteks Madrasah, agar lulusan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif, maka kurikulum Madrasah perlu dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi. Hal ini dilakukan agar Madrasah secara kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan desentralisasi. Dengan cara seperti itu, Madrasah tidak akan kehilangan relevansi program pembelajaran.

Selanjutnya, basis kompetensi yang dikembangkan di Madrasah harus menjamin pertumbuhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, penguasaan keterampilan hidup, penguasaan kemampuan akademik, seni dan pengembangan kepribadian yang paripurna. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional Pendidikan Agama di Madrasah yang berbasis kompetensi yang mencerminkan kebutuhan keberagaman peserta didik di

Madrasah secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum Aqidah Akhlaq di Madrasah sesuai dengan kebutuhan daerah/Madrasah.

Oleh karena itu, peranan dan efektivitas pendidikan agama di Madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan. Yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual yang dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan Aqidah Akhlaq di MTs.NU Tamrinut Thullab sebagai bagian integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*tauhid*) dan Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Pengertian**

Pendidikan Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

## **C. Fungsi dan Tujuan**

### **1. Fungsi**

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah berfungsi untuk : (a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat ; (b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga ; (c)

Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlaq ; (d) Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari ; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari ; (f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya ; (g) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## 2. Tujuan

Mata pelajaran Aqidah Akhlaq bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan Akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### D. Karakteristik Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlaq

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi Aqidah dan Akhlaq pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan.
2. Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir,

dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip Akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau Akhlaq Al-Mahmudah dan mengeliminasi akhlak tecela atau akhlak Al-Madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

3. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Aqidah dan Akhlaq yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
4. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
5. Tujuan mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan jiwa pendidikan agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia.



### **E. Ruang Lingkup**

Cakupan kurikulum Pendidikan Aqidah Akhlaq di MTs.NU Tamrinut Thullab meliputi:

1. Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan Hari Akhir.
2. Aspek akhlaq terpuji yang terdiri atas khauf, taubat, tawadlu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawaharah.
3. Aspek akhlaq tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.

### **F. Standar Kompetensi Bahan Kajian**

Dengan landasan Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar ; mampu menjaga kemurnian aqidah Islam ; memiliki keimanan yang kokoh yang dilandasi dengan dalil-dalil naqli (Al Qur'an dan Hadist), dalil aqli, maupun dalil wijdani (perasaan halus), serta menjadi pelaku ajaran Islam yang loyal, komitmen dan penuh dedikatif baik untuk keluarga, masyarakat maupun bangsanya, dengan tetap menjaga terciptanya kerukunan hidup beragama yang dinamis.

### **G. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlaq**

Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di MTs. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlaq sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs adalah sebagai berikut:

1. Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang Ma'ani/Ma'nawiyah serta sifat Jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri. Serta meneladani perilaku kehidupan Rasul/Sahabat/Ulama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
4. Meyakini Nabi dan Rasul Allah beserta sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan meneladani akhlaq Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari
5. Meyakini adanya hari akhir dan alam ghoib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat.
6. Berakhlak terpuji terhadap flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap flora dan fauna serta meneladani akhlak para Rasul/Sahabat atau ulul Amri dalam kehidupan sehari-hari.

#### **H. Rambu-rambu**

Pengembangan kompetensi dan hasil belajar dalam kurikulum ini memperhatikan:

1. Keterkaitan ; Rumpun belajar bukan merupakan subjek berdiri sendiri atau terasing satu sama lainnya. Hasil belajar dalam kurikulum ini saling berhubungan sebagaimana kompetensi peserta didik dalam dunia nyata.
2. Pengembangan keseluruhan ; Semua pengalaman belajar dirancang secara keseluruhan mulai dari pendidikan usia dini sampai kelas XII.
3. Luwes ; Kompetensi dalam kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan madrasah masyarakat berbeda. Kompetensi yang dikembangkan juga responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi serta dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang timbul karena proses perubahan tersebut.
4. Kompetensi yang dikembangkan ; Kurikulum mendorong peserta didik menghubungkan gagasan, manusia dan benda, serta mengaitkan kejadian

dan gejala lokal nasional dan global. Dengan demikian, mendorong peserta didik untuk melihat berbagai bentuk pengetahuan terkait dan bagian-bagian pengetahuan secara utuh.

5. Berorientasi pada peserta didik ; Para peserta didik berkembang dan belajar dengan kecepatan dan cara yang berbeda. Mereka membangun pengetahuan dan pemahaman baru dengan mengaitkannya pada pembelajaran dan pengalaman sebelumnya. Kompetensi pada kurikulum dan hasil belajar, mengakomodasi kebutuhan ini.

### **I. Pendekatan Pembelajaran**

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan:

1. Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
2. Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama.
4. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlaq dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
5. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlaq mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
6. Fungsional, menyajikan materi Aqidah dan Akhlaq yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
7. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen Madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

## J. Penilaian

Untuk mengetahui kompetensi peserta didik sebagai hasil pembelajaran Aqidah Akhlaq, perlu dilakukan penilaian dengan rambu-rambu sebagai berikut:

1. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka.
2. Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu.
3. Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi meliputi : pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh Madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya.
4. Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq secara nasional dilakukan dengan mengacu kepada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran Aqidah Akhlaq.
5. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik.
6. Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes.
7. Pengukuran terhadap ranag afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara.
8. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.

Secara umum penilaian dalam pembelajaran Aqidah dan Akhlaq dapat dilihat pada buku *Pedoman Khusus Aqidah dan Akhlaq*.

### **K. Pengorganisasian Materi**

Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian isi materi yang rasional, menyeluruh dan berkelanjutan. Pengorganisasian materi perlu memperhatikan keutuhan ruang lingkup (*scope*), urutan-urutan (*sequence*), dan keterkaitan (*synthesizing*) isi materi. Pengembangan materi bisa menggunakan model hirarkis, prosedural, webbed atau tematik sesuai dengan karakteristik materi. Proses perancangan dan pelaksanaan penyampaian isi materi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip anatara lain : (1) dari mudah ke sulit ; (2) dari sederhana ke komplek ; (3) dari konkret ke abstrak.

### **L. Nilai-nilai**

Setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan tanda-tanda orang yang beriman kepada Allah, Malaikat dan Rasul-Nya, selain keharusan menyampaikan ciri-cirinya juga terkandung nilai keadilan, kejujuran, kedisiplinan dan lain-lain. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam Pendidikan Aqidah dan Akhlak.

### **M. Aspek Sikap**

Untuk mata pelajaran Aqidah dan Akhlak selain dikaji masalah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, aspek fungsionalnya diutamakan pada aspek sikap, sehingga kelak peserta didik mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, perlu didukung oleh keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan seluruh komponen madrasah lainnya.

### **N. Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan untuk mendukung kegiatan intrakurikuler, misalnya melalui kegiatan shalat jama'ah di madrasah, pesantren kilat, infaq Ramadhan, peringatan hari-hari besar Islam, bakti sosial dan lain-lain.

## O. Keterpaduan

Pola pembinaan Pendidikan Aqidah dan Akhlak dikembangkan dengan menggunakan tiga pola keterpaduan, yaitu :

1. Keterpaduan Pembinaan, yakni menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu : lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat. Untuk itu guru Aqidah dan Akhlak perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami oleh peserta didik di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya.
2. Keterpaduan Isi dan Kompetensi, yakni menekankan keterpaduan keterkaitan Aqidah dan Akhlak dan keteladanan. Pencapaian kompetensi pada setiap level/kelas dirancang dapat mengaitkan keterkaitan dua unsur yaitu ; (a) Pendidikan Aqidah dan Akhlak, dan (b) unsur keteladanan dan keterpaduan aspek pengetahuan, sikap dan pengamalan.
3. Keterpaduan Lintas Kurikulum, menekankan keterpaduan tanggung jawab lembaga, kepala madrasah dan guru mata pelajaran lain dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

**STANDAR KOMPETENSI MATA PELAJARAN AQIDAH AHLAK**

1. Menyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang yang nafsiah, salbiyah, ma'ani / ma'nawiyah dan sifat jaiz bagi Allah, berahlak terpuji kepada Allah dan menghindari ahlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menyakini adanya malaikat Allah, menyakini makhluk-makhluk ghaib selain malaikat, menyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada nabi dan rasul serta mempedomani dan mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menerapkan perilaku terpuji kepada diri sendiri, menghindari perilaku tercela pada diri sendiri, serta meneladani perilaku kehidupan rasul/sahabat/ulama dalam kehidupan sehari-hari
4. Meningkatkan keimanan kepada rasul-rasul Allah, memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya dan meneladani ahlak nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari
5. Menyakini adanya hari akhir dan alam ghaib dalam kehidupan sehari-hari, berahlak terpuji dan menghindari ahlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat
6. Menyakini adanya qodha dan qodar, membiasakan ahlak terpuji dan menghindari ahlak tercela terhadap lingkungan flora dan fauna.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

1. Bagaimana pendidikan aqidah akhlak di MTs?
2. Pada materi aqidah akhlak prinsip-prinsip apa yang ditekankan?
3. Apa yang mendasari untuk mengembangkan materi mata pelajaran aqidah akhlak?
4. Bagaimana tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak?
5. Dalam pengembangan materi aqidah akhlak nilai-nilai apa yang ditekankan?
6. Apa saja yang dicanangkan dalam pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak kelas IX?
7. Sejauh mana pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak kelas IX?
8. Pada pengembangan materi bagaimana cara pengorganisasian materi dalam pengembangan ini?
9. Bagaimana penilaian hasil belajar yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak khususnya kelas IX?

### **Wawancara dengan Waka Kurikulum**

1. Bagaimana tentang prinsip dasar mata pelajaran aqidah akhlak?
2. Bagaimana dasar dalam pengembangan materi mata pelajaran aqidah akhlak?
3. Apa tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan materi mata pelajaran aqidah akhlak?
4. Bagaimana penekanan nilai-nilai dalam pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak?



**TRANSKIP WAWANCARA**

Wawancara pribadi dengan Waka Kurikulum MTs NU Tamrinut Thullab Bapak Rofiq Assohwi, S.Ag.

Pada tanggal 18 Juli 2013 di Kantor Madrasah Pukul 10.00 WIB

- Peneliti : *Assalamu'alaikum* Pak....
- Rofiq Assohwi, S.Ag. : *Wa'alaikum salam*, ada yang bisa saya bantu?
- Peneliti : Ya pak, saya mahasiswa dari STAIN Kudus ingin mewawancarai bapak guna mengisi bahan skripsi saya pak.
- Rofiq Assohwi, S.Ag. : Bisa saya lihat surat izinnya?
- Peneliti : Ini Pak .....
- Rofiq Assohwi, S.Ag. : Ooh, gitu ya? Boleh silahkan .....
- Peneliti : Ya, langsung ke pokok permasalahan ya Pak...
- Peneliti : Bagaimana menurut bapak tentang prinsip dasar mata pelajaran aqidah akhlak?
- Rofiq Assohwi, S.Ag. : Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa atau hati manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip Akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau Akhlaq Al-Mahmudah dan mengeliminasi akhlak tecela atau akhlak Al-Madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri

- sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain
- Peneliti : bagaimana dasar dalam pengembangan materi mata pelajaran aqidah akhlak?
- Rofiq Assohwi, S.Ag. : Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif
- Peneliti : apa tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan materi mata pelajaran aqidah akhlak?
- Rofiq Assohwi, S.Ag. : Tujuan mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlaq mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan jiwa pendidikan agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas

- menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia
- Peneliti : bagaimana penekanan nilai-nilai dalam pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak?
- Rofiq Assohwi, S.Ag. : Setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan tanda-tanda orang yang beriman kepada Allah, Malaikat dan Rasul-Nya, selain keharusan menyampaikan ciri-cirinya juga terkandung nilai keadilan, kejujuran, kedisiplinan dan lain-lain. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam Pendidikan Aqidah dan Akhlak
- Peneliti : baiklah terima kasih banyak atas diberikan waktunya untuk wawancara, dan saya kira sudah cukup
- Rofiq Assohwi, S.Ag. : iya sama-sama mbak.
- Peneliti : *Assalamu'alaikum ....*
- Rofiq Assohwi, S.Ag. : *Wa'alaikum salam*

Kudus, 18 Jul 2013

Responden

ROFIQ ASSOHWI, S.Ag

**TRANSKIP WAWANCARA**

Wawancara pribadi dengan Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs NU  
Tamrinut Thullab Ibu Khoiriyah, S.Ag.

Pada tanggal 21 Juli 2013 di Kantor Madrasah Pukul 10.00 WIB

- Peneliti : *Assalamu'alaikum* bu....
- Ibu Khoiriyah, S.Ag. : *Wa'alaikum salam*, ada yang bisa saya bantu?
- Peneliti : Ya bu, saya mahasiswa dari STAIN Kudus ingin mewawancarai Ibu guna mengisi bahan skripsi saya bu.
- Ibu Khoiriyah, S.Ag. : Bisa saya lihat surat izinnya?
- Peneliti : Ini bu.....
- Ibu Khoiriyah, S.Ag. : Ooh, gitu ya? Boleh silahkan .....
- Peneliti : Ya, langsung ke pokok permasalahan ya bu...
- Peneliti : Bagaimana menurut ibu pendidikan aqidah akhlak di MTs?
- Ibu Khoiriyah, S.Ag. : Pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi Aqidah dan Akhlaq pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan
- Peneliti : Apa yang mendasari untuk mengembangkan materi mata pelajaran aqidah akhlak?
- Ibu Khoiriyah, S.Ag. : Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan

Aqidah dan Akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif

Peneliti : Bagaimana tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak?

Ibu Khoiriyah, S.Ag. : Tujuan mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlaq mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan jiwa pendidikan agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan akhlak dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia

Peneliti : Dalam pengembangan materi aqidah akhlak nilai-nilai apa yang ditekankan?

Ibu Khoiriyah, S.Ag. : Setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan tanda-tanda orang yang beriman kepada Allah, Malaikat dan Rasul-Nya, selain keharusan menyampaikan ciri-

cirinya juga terkandung nilai keadilan, kejujuran, kedisiplinan dan lain-lain. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam Pendidikan Aqidah dan Akhlak

Peneliti : Apa saja yang dicanangkan dalam pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak kelas IX?

Ibu Khoiriyah, S.Ag. : Pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak khususnya kelas IX dalam pengembangan kurikulum ini secara garis besar menekankan pada:

1. Keterkaitan ; Rumpun belajar bukan merupakan subjek berdiri sendiri atau terasing satu sama lainnya. Hasil belajar dalam kurikulum ini saling berhubungan sebagaimana kompetensi peserta didik dalam dunia nyata.
2. Pengembangan keseluruhan ; Semua pengalaman belajar dirancang secara keseluruhan mulai dari pendidikan usia dini sampai kelas XII.
3. Luwes; Kompetensi dalam kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan madrasah masyarakat berbeda. Kompetensi yang dikembangkan juga responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi serta dapat memenuhi kebutuhan peserta didik yang timbul karena proses perubahan tersebut.
4. Kompetensi yang dikembangkan ; Kurikulum mendorong peserta didik menghubungkan gagasan, manusia dan benda, serta mengaitkan kejadian dan gejala lokal nasional dan global. Dengan demikian, mendorong peserta didik untuk melihat berbagai bentuk pengetahuan terkait dan bagian-bagian pengetahuan secara utuh.

5. Berorientasi pada peserta didik ; Para peserta didik berkembang dan belajar dengan kecepatan dan cara yang berbeda. Mereka membangun pengetahuan dan pemahaman baru dengan mengaitkannya pada pembelajaran dan pengalaman sebelumnya. Kompetensi pada kurikulum dan hasil belajar, mengakomodasi kebutuhan ini

Peneliti : Sejauh mana pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak kelas IX?

Ibu Khoiriyah, S.Ag. : Dalam pengembangan materi pada setiap aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik dengan pendekatan-pendekatan diantaranya:

1. Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
2. Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist serta dicontohkan oleh para ulama.
4. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Aqidah dan Akhlaq dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.

5. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlaq mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
6. Fungsional, menyajikan materi Aqidah dan Akhlaq yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
7. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen Madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia

Peneliti : Pada pengembangan materi bagaimana cara pengorganisasian materi dalam pengembangan ini?

Ibu Khoiriyah, S.Ag. : Bentuk dalam pengembangan materi aqidah akhlak mempunyai pijakan yaitu dengan cara mengorganisasikan materi tersebut. Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian isi materi yang rasional, menyeluruh dan berkelanjutan. Pengorganisasian materi perlu memperhatikan keutuhan ruang lingkup (*scope*), urutan (*sequence*), dan keterkaitan (*synthesizing*) isi materi. Pengembangan materi bisa menggunakan model hirarkis, prosedural, webbed atau tematik sesuai dengan karakteristik materi. Proses perancangan dan pelaksanaan penyampaian isi materi hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip antara lain : (1) dari mudah ke sulit ; (2) dari sederhana ke komplek ; (3) dari konkret ke abstrak



- Peneliti : Bagaimana penilaian hasil belajar yang diterapkan dalam pengembangan kurikulum materi aqidah akhlak khususnya kelas IX?
- Ibu Khoiriyah, S.Ag. : Dalam pembelajaran tentunya menginginkan hasil yang ingin dicapai. Untuk dapat mengukur sejauh mana pembelajaran ini berhasil tentunya membutuhkan sebuah evaluasi yang relevan. Sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui kompetensi siswa MTs NU Tamrinut Thullab menggunakan standar penilaian dengan rambu-rambu diantaranya:
1. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka.
  2. Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu.
  3. Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi meliputi : pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh Madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya.
  4. Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq secara nasional dilakukan dengan mengacu kepada

kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

5. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik.
6. Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes.
7. Pengukuran terhadap ranag afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara.

Peneliti : terima kasih atas waktunya bu, saya kira cukup  
Ibu Khoiriyah, S.Ag. : iya sama-sama mbak  
Peneliti : Assalamu'alaikum bu....  
Ibu Khoiriyah, S.Ag. : Wa'alaikum salam

Kudus, 21 Juli 2013

Responden

KHOIRIYAH, S.Ag



Dewan Guru MTs NU Tamrinut Thullab



Wawancara dengan Waka Kurikulum MTs NU Tamrinut Thullab



Wawancara dengan Ibu Khoiriyah, S.Ag





Foto dengan Kepala MTs NU Tamrinut Thullab





Gedung MTs NU Tamrinut Thullab



Proses KBM Kelas 9 A



Piala MTs NU Tamrinut Thullab Struktur Organisasi MTs NU Tamrinut Thullab